

**STRATEGI PERTAHANAN BELANDA DI KUTARAJA (1884-1898)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**CUT MILA MANDASARI**

**NIM. 150501054**

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2020 M/1441 H**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu  
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh :

**CUT MILA MANDASARI**  
**NIM. 150501054**

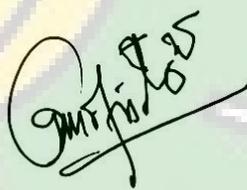
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

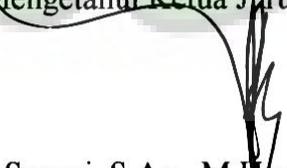
Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. Anwar Daud, M.Hum.  
NIP. 196212311991011002

  
Asmanidar, S.Ag., MA  
NIP. 197712312007102001

Mengetahui Ketua Jurusan

  
Sanusi, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197004161997031005

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus  
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)  
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal  
Senin / 13 Januari 2020 M  
17 Jumadil Awal 1441 H

Darussalam – Banda Aceh

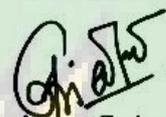
### PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Drs. Anwar Daud, M.Hum  
NIP. 196212311991011002

Sekretaris



Asmanidar, S.Ag, MA  
NIP. 197712312007102001

Penguji I



Hamdina Wahyuni, M.Ag  
NUPN. 9920113058

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M.Pd  
NIP. 196404251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam – Banda Aceh



Fauzi Ismail, M.Si

NIP. 196805111994021001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cut Mila Mandasari

NIM : 150501054

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini saya mengakui bahwa sesungguhnya karya ilmiah ini yang berjudul **“Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja (1884-1898)”** ini adalah asli karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Banda Aceh, 13 Januari 2020  
Yang Menyatakan,



Cut Mila Mandasari

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita. Salawat beriring salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai Rahmatan lil ‘alamin.

Berkat rahmat dan karunia Allah, Skripsi yang berjudul “*Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja (1884-1898)*” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Penyusunan karya tulis ini berhasil dirampungkan berkat bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Anwar Daud, M.Hum sebagai pembimbing I dan Ibu Asmanidar, S.Ag, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. Ucapan terimakasih turut penulis haturkan kepada Penguji I yaitu Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag dan Penguji II Drs. Husaini Husda, M.Pd yang telah memberi ujian dan masukan terhadap skripsi penulis. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada Ibu Ruhamah, M.Ag sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis di Fakultas Adab dan Humaniora. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora yaitu Dr. Fauzi Ismail, M.Si, ketua prodi SKI bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum, segenap staf

pengajar Prodi SKI FAH, staf perpustakaan dan staf akademik yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih yang sangat istimewa penulis haturkan kepada ayahanda tercinta Syukri Budiman (Alm) dan Ibunda tercinta Maimunah yang dengan sabar membesarkan, mendidik dan memberi semangat kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran dalam membekali material dan spiritual. Terima kasih yang sebesar-sebesarnya penulis ucapkan juga kepada abang Zulfikar Syukri dan Syahrial Syukri yang telah menjadi pengganti ayah bagi kami, dan juga kepada kakak Mutia Mandayani yang selalu memberi dukungan agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada seluruh teman dan sahabat terbaik khususnya Fitriani, Husna Shalyanti, Nora Usrina, Faez Syahroni dan kak Nurul Fadhlawi yang telah mendukung dan membantu penulis dalam hal apapun, mulai dari penyusunan judul penelitian hingga karya ilmiah ini telah selesai. Terima kasih juga kepada keluarga sekaligus teman berbagi keluh kesah Yuan Sarrah Baniaji dan Muhammad Rizky. Sahabat seperjuangan keluarga besar SKI angkatan 2015 dan keluarga KPM Gampong Peukan Selimuem khususnya Nailul Muna, Runaifa, Awwalul Ichsan Syukri, Fuji Hartina dan Safrida. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* selalu melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita semua.

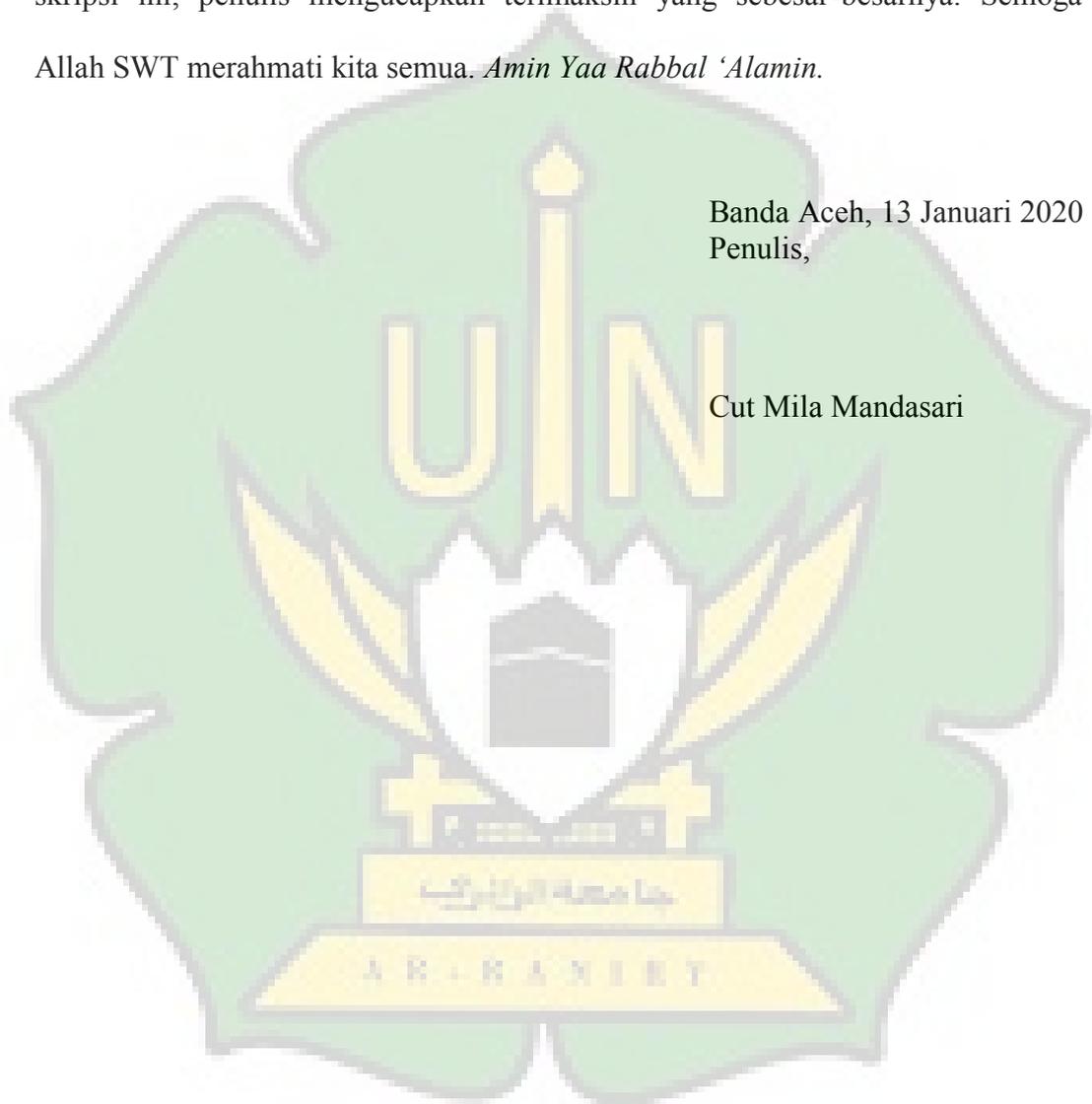
Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyaknya hambatan dan kesulitan baik dalam hal penulisan maupun dalam mendapatkan data. Oleh karena itu penulis menyadari masih banyak kekurangan dan sangat jauh dari kata

sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi semua pihak agar skripsi ini lebih berguna di kemudian hari.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT merahmati kita semua. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 13 Januari 2020  
Penulis,

Cut Mila Mandasari



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penjelasan Istilah .....	5
F. Kajian Pustaka .....	6
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Tinjauan Tentang Sejarah .....	12
B. Teori Realisme .....	15
C. Rujukan Konsep Pertahanan .....	19
<b>BAB III : PERTAHANAN BELANDA SETELAH MENGUASAI KUTARAJA</b> .....	<b>23</b>
A. Kondisi Sebelum Perang Aceh .....	25
B. Kedatangan Kembali Belanda ke Aceh .....	29
C. Perang Aceh .....	31
D. Strategi Pertahanan <i>Lini Konsentrasi</i> .....	47
E. Dampak dari Pertahanan <i>Lini Konsentrasi</i> .....	58
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Bimbingan
2. Foto-Foto Dokumentasi Data
3. Foto Sampul Buku Referensi
4. Dokumentasi Sidang



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja (1884-1898)**. Strategi yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pembentukan *lini konsentrasi* yang berfokus pada tahun 1884 hingga 1898 sebagai pertahanan militer Belanda dalam menguasai daerah Kutaraja dan sekitarnya. Pemilihan judul ini berangkat dari permasalahan keadaan benda-benda peninggalan masa *lini konsentrasi* yang sudah rusak dan banyak tidak dapat ditemukan keberadaannya. Adapun rumusan permasalahannya adalah bagaimana sejarah terbentuk *lini konsentrasi* di Kutaraja, lalu mengapa *lini konsentrasi* menjadi strategi penting pertahanan militer Belanda dalam menguasai Kutaraja, yang terakhir bagaimana sikap dan reaksi pejuang Aceh terhadap *lini konsentrasi* yang dibentuk oleh Belanda. Melihat pada rumusan masalah tersebut, peneliti merangkum tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah dibentuknya *lini konsentrasi* di Kutaraja. Kemudian untuk mengetahui strategi pertahanan militer Belanda dalam menguasai Kutaraja dan terakhir untuk mengetahui sikap pejuang Aceh terhadap *lini konsentrasi* yang dibentuk oleh Belanda. Metode yang digunakan dalam penulisan menggunakan metode sejarah dengan jenis yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka atau menelaah buku (*library research*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi baru yang diterapkan Belanda setelah puluhan tahun berperang melawan rakyat Aceh di Kutaraja menghasilkan sebuah pertahanan *lini konsentrasi*. Dengan menempatkan pasukan militer dalam sebuah lini maka biaya perang dapat ditekan serendah mungkin dan kekuatan militer tidak akan terpecah-pecah. Sehingga untuk menguasai Kutaraja sepenuhnya, Belanda membangun pos-pos pertahanan pada daerah seluas 50 km<sup>2</sup> sebagai tempat pengawasan terhadap rakyat yang ingin melakukan pemberontakan. Oleh karena itu rakyat Aceh di bawah pimpinan panglima-panglima besar terus melakukan perlawanan di luar garis konsentrasi dengan niat  *Jihad fi sabilillah* mengambil kembali tanah kelahirannya yang telah dirampas oleh Belanda.

**Kata Kunci:** *Strategi, Pertahanan, Lini Konsentrasi.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh dikenal sebagai pusat masuknya Islam di Nusantara, masyarakat Aceh sangat berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan berbagai tradisi yang menyertainya. Pengaruh agama-agama besar dunia masuk ke Aceh beserta dengan pengaruh bangsa lain, salah satunya bangsa Eropa. Semangat rakyat Aceh untuk mengusir bangsa Eropa terutama Belanda tidak pernah surut dan padam. Belanda sering dibuat kewalahan dalam peperangan melawan rakyat Aceh sehingga mereka membuat berbagai strategi dan taktik pertahanan guna mengamankan dan memperluas wilayah kekuasaannya di Aceh.<sup>1</sup>

Belanda semakin mengetatkan pertahanan militer di dalam kawasan Kutaraja (Banda Aceh) untuk membendung serangan-serangan pejuang Aceh dengan cara mendirikan *concentratie stelsel* (lini konsentrasi) guna melindungi kepentingan Belanda dari berbagai gangguan stabilitas Kutaraja dan sekitarnya.<sup>2</sup> *Lini konsentrasi* mulai di pasang pada tanggal 20 Agustus 1884 dengan luas daerah 50 km<sup>2</sup> dikelilingi enam belas benteng pertahanan dan Kutaraja sebagai jantungnya.<sup>3</sup>

Sistem pertahanan ini begitu terstruktur karena antar benteng atau pos-pos dihubungkan dengan jaringan kereta api yang dikenal dengan nama *Atjeh Tram*.

---

<sup>1</sup> Deni Sutrisna, "Atjeh Tram, Unsur Pertahanan Lini Konsentrasi Belanda di Banda Aceh" *Jurnal Arabesk*. Vol. XVI, No. 2. (2016). hlm., 1.

<sup>2</sup> Rusdi Sufi, *Aceh Tanah Rencong*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hlm., 167.

<sup>3</sup> Paul Van't Veer, *Perang Aceh : Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), hlm., 125.

Penghubung jaringan tersebut merupakan strategi Belanda untuk melakukan penaklukan dan pendudukan di daerah Aceh.<sup>4</sup> Tahun 1885 pembangunan *lini konsentrasi* dilanjutkan ke daerah-daerah lain yaitu dari Kutaraja-Lambaro dan pada tahun 1898 sudah mencapai ke daerah Seulimum dan Padang Tiji. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi saat membangun jalur ini sehingga membutuhkan biaya yang besar disebabkan lokasinya melalui daerah perbukitan dan pegunungan.<sup>5</sup>

Konsep *lini konsentrasi* dinilai lebih berhasil daripada kebijakan-kebijakan sebelumnya yang diterapkan oleh Belanda karena mengakibatkan militer dan ekonomi Hindia Belanda menjadi lebih kuat. Namun bagi rakyat Aceh *lini konsentrasi* tidak memberi alasan sedikitpun untuk menyukai ataupun menghormati orang asing yang menyerang mereka di negeri sendiri.<sup>6</sup> Meskipun demikian, dalam sejarah Aceh keberadaan *lini konsentrasi* ini menjadi cikal bakal terciptanya jaringan kereta api di Aceh.

Monumen *Atjeh Tram* (gerbong kereta api) sebagai bukti sejarah pembangunan lini konsentrasi pertahanan Belanda di kota Banda Aceh dapat kita jumpai dengan mudah di halaman swalayan Barata Banda Aceh, hanya saja sejauh penelusuran penulis masih banyak orang yang tidak paham fungsi serta sejarah adanya kereta api tersebut. Bahkan kata "*lini konsentrasi*" pun menjadi hal yang asing di telinga masyarakat. Untuk melihat bukti rel kereta api juga sangat sulit

---

<sup>4</sup> Deni Sutrisna, "Atjeh...", hlm., 1.

<sup>5</sup> Anwar Daud, "Banda Aceh : Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial", *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2002), hlm., 121.

<sup>6</sup> Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm., 304.

dijumpai, yang ditemukan hanya sebuah nama seperti jalan rel kereta api lama di Lambaro, sedangkan untuk relnya sendiri sama sekali tidak terlihat.

Kondisi di atas, menandakan bahwa Pemerintah kurang memperhatikan benda-benda yang memiliki nilai sejarah seperti rel kereta api, bahkan banyak yang sudah hilang dan dijual oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Melihat realitas yang terjadi, penulis ingin sejarah Aceh terus dikaji supaya pembaca tahu bahwa Belanda pernah melakukan segala upaya untuk menaklukkan Nusantara khususnya Aceh dan kita patut berbangga karena mempunyai para pejuang yang begitu tangguh dalam mempertahankan tanah kelahirannya.

Sebagai generasi penerus kita harus berusaha agar tidak kembali dijajah oleh bangsa lainnya. Oleh karena itu hal tersebut menjadi alasan yang mendasar bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Strategi Pertahanan Belanda Di Kutaraja (1884-1898).*” Pemilihan rentang waktu pada judul penelitian ini dimulai dari masa terbentuknya *lini konsentrasi* atas saran Jenderal A.W.P Weitzel hingga masa berakhirnya *lini konsentrasi* di daerah Kutaraja dan sekitarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang akan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya *lini konsentrasi* di Kutaraja?
2. Mengapa *lini konsentrasi* menjadi strategi penting pertahanan militer Belanda dalam menguasai Kutaraja?

3. Bagaimana sikap dan reaksi pejuang Aceh terhadap *lini konsentrasi* yang dibentuk oleh Belanda?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dibentuknya *lini konsentrasi* di Kutaraja.
2. Untuk mengetahui strategi pertahanan militer Belanda dalam menguasai Kutaraja.
3. Untuk mengetahui sikap pejuang Aceh terhadap *lini konsentrasi* yang dibentuk oleh Belanda.

### D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian dalam proposal ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar mampu mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, menambah bahan referensi atau bahan bacaan, dan dapat dijadikan sebagai suatu informasi tentang sejarah sehingga para pembaca dapat menambah keilmuan khususnya mengenai sejarah *lini konsentrasi* pada masa Belanda di kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri tentang sejarah dibangunnya *lini konsentrasi*, upaya Belanda menaklukkan perang Aceh dengan mendirikan titik-titik konsentrasi atau disebut *lini konsentrasi*, serta peran dan

kontribusi dari jaringan kereta api *Atjeh Tram* bagi Belanda dan masyarakat Aceh, dan juga penulis mendapat pengalaman dalam menulis suatu karya ilmiah.

## 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat di kalangan masyarakat, para pelajar, pemerintah, sehingga di kemudian hari lebih banyak orang mengetahui tentang sejarah *lini konsentrasi* dan jaringan kereta api *Atjeh Tram* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

## E. Penjelasan Istilah

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan, ada kalanya para pembaca dapat mengalami kesalahpahaman dalam mengartikan beberapa kata tersirat di dalam penelitian ini, maka dari itu beberapa istilah akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Strategi

Menurut *Kamus Inggris-Indonesia*, strategi dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Strategy* yang memiliki arti ilmu siasat (perang) atau siasat dan akal.<sup>7</sup> Strategi yang dimaksud oleh penulis adalah suatu rencana yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

### 2. Pertahanan

Pertahanan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *defense* yang artinya pembelaan dan penjagaan<sup>8</sup>, tetapi pertahanan juga dapat disebut dengan *fortress*

<sup>7</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm., 560.

<sup>8</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus...*, hlm., 170.

yang memiliki arti benteng, kubu atau kota pertahanan.<sup>9</sup> Pertahanan yang dimaksud penulis ialah suatu upaya pembelaan dengan mendirikan kubu atau benteng untuk menangkis serangan lawan.

### 3. Belanda

Belanda yang dimaksud disini ialah para kompeni, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Dutch* dan dalam Bahasa Aceh memiliki arti *ureung Beulanda*.<sup>10</sup>

### 4. Kutaraja

*Kuta* dalam Bahasa Aceh berarti benteng, jadi Kutaraja memiliki arti benteng raja.<sup>11</sup> Kutaraja yang dimaksud penulis ialah adalah sebuah daerah yang pada masa perang Aceh merupakan pusat ataupun ibu kota Kesultanan Aceh.

## F. Kajian Pustaka

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa karya dan referensi yang lain diantaranya, karya Paul Van't Veer edisi terjemahan dengan judul *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* dengan judul aslinya *De Atjeh-Oorlog*. Buku ini mengkaji tentang kronologis terjadinya perang Aceh dimulai dari tahun 1873 sampai tahun 1942 saat Belanda menyerah terhadap Jepang. Sedangkan penulis sendiri lebih memfokuskan diri pada strategi

---

<sup>9</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus...*, hlm., 254.

<sup>10</sup> Bukhari Daud dan Mark Durie, *Kamus Basa Aceh, Kamus Bahasa Aceh, Acehnese Indonesian English Thesaurus*, (Canberra: The Australian University, 1999), hlm., 234.

<sup>11</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, (Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm., 54.

perlawanan Belanda dalam menghadapi pejuang Aceh yakni dengan membangun *lini konsentrasi* sebagai bentuk pertahanan militer.<sup>12</sup>

Dalam buku *Asal Mula Konflik Aceh* karya Anthony Reid menjelaskan dari perebutan pantai timur Sumatera hingga akhir kerajaan Aceh abad ke-19, dan juga membahas tentang latar pertarungan ekonomi politik barat di Aceh yang berujung pada konflik fisik serta peperangan. Dalam buku ini juga sedikit di membahas masalah *lini konsentrasi* pada masa Belanda sehingga dapat mendukung penulisan karya ilmiah.<sup>13</sup>

Namun penelitian ini juga didukung oleh *tesis* karya Anwar Daud berjudul “Banda Aceh: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial” yang menjelaskan tentang kota Banda Aceh mulai abad ke-13 sampai dengan penghujung abad ke-19 sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Aceh darusalam.<sup>14</sup>

Penulis juga mendapatkan salah satu jurnal karya Deni Sutrisna dari Buku *Arabesk* terbitan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh yang menjelaskan tentang asal mula adanya *Atjeh Tram* atau jaringan kereta api di Aceh serta gambaran trayek kereta api.<sup>15</sup>

Buku lainnya yang juga mendukung penulisan ini ialah *Aceh Tanah Rencong* karya Rusdi Sufi dkk, buku ini menjelaskan proses terjadinya perang Aceh termasuk pembangunan *lini konsentrasi* serta alasan mengapa *lini*

---

<sup>12</sup> Paul Van't Veer, *Perang Aceh : Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985).

<sup>13</sup> Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).

<sup>14</sup> Anwar Daud, *Banda Aceh: Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2002).

<sup>15</sup> Deni Sutrisna, *Arabesk*, (Aceh: Badan Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2016).

*konsentrasi* akhirnya dilepas.<sup>16</sup> Buku lainnya adalah *Catatan Pinggir Sejarah* karya M. Dien Madjid yang menjelaskan tentang pembangunan *lini konsentrasi* serta menjelaskan tentang diplomasi dan perjuangan rakyat Aceh.<sup>17</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut tidak ada yang sama dengan yang penulis kaji, adapun yang membedakan karya sebelumnya dengan yang sedang penulis teliti ialah penulis lebih menitik beratkan pada sejarah terbentuknya *lini konsentrasi*, strategi pertahanan militer Belanda berupa *lini konsentrasi* serta sikap dan reaksi dari pejuang Aceh.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan secara sistematis untuk meneliti masalah tertentu dengan maksud memperoleh data atau informasi sebagai jawaban atas masalah yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan penelitian keperpustakaan (*Library Research*).

#### a) Metode sejarah

Dalam penelitian sejarah pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan 4 langkah,<sup>19</sup> yaitu sebagai berikut :

<sup>16</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Aceh Tanah Rencong*. (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008).

<sup>17</sup> M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat Aceh*. (Yayasan Pustaka Obor, 2014).

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 14.

## 1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik adalah proses dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dari beberapa dokumen-dokumen yang tertulis dari masa lampau. Untuk memperoleh informasi tentang Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja (1884-1898) penulis mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan yang dipilih yaitu dengan membaca buku-buku, jurnal, artikel, internet dan foto yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber primer dalam penelitian ini berupa buku terjemahan dari Paul Van't Veer dengan judul asli *De Atjeh-Oorlog* (Perang Aceh) serta sebuah jurnal Arabesk tulisan Deni Sutrisna dengan judul *Atjeh Tram-Unsur Pertahanan Lini Konsentrasi Belanda di Banda Aceh*. Selanjutnya sumber sekunder yang penulis kumpulkan berupa buku-buku lainnya dari beberapa perpustakaan seperti pustaka UIN Ar-Raniry, pustaka Wilayah, pustaka Adab dan Humaniora, pustaka ICAIOS, pustaka PDIA dan pustaka BPNB.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan verifikasi sumber yaitu pengujian kebenaran atau ketetapan dari sumber sejarah. Kritik sumber ada dua, yaitu internal dan eksternal,<sup>20</sup> tetapi yang penulis gunakan adalah kritik internal yaitu dengan membandingkan beberapa buku serta jurnal. Setelah data terkumpul maka penulis memeriksa kebenaran dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian baik dari segi isi dan korelasi dengan peristiwa sejarah. Penulis tidak mengambilnya secara keseluruhan, setiap informasi yang penulis dapatkan dari berbagai literatur akan diambil jika dianggap mendekati dengan peristiwa yang

---

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pusaka pelajar, 1998), hlm. 126.

terjadi guna melengkapi penelitian ini. Penulis harus mengkaji keakuratan data yang ditulis oleh sejarawan agar dapat dijadikan sebagai bukti dalam penelitian sejarah.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah yang dirangkai menjadi kesatuan yang masuk akal agar mempunyai bentuk dan struktur. Dalam proses penafsiran sejarah ini peneliti diharuskan agar mencapai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa.<sup>21</sup> Jadi, pada tahapan ini peneliti menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah melalui sumber-sumber yang telah terkumpulkan baik itu dari buku, artikel, jurnal maupun dokumen lainnya agar mendapatkan sebuah fakta yang relevan dan mendekati objek yang diteliti mengenai strategi pertahanan Belanda berupa konsep *lini konsentrasi*.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan yang terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah peneliti lakukan untuk membuktikan fakta-fakta yang sudah ada menjadi sebuah penulisan sejarah, maka hasil penelitian ini peneliti uraikan dalam beberapa bab dengan hasil akhir berupa kesimpulan.

## H. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar...*, hlm., 7.

Bab I merupakan bab, yang diawali dengan latar belakang masalah serta alasan pemilihan judul. Bab ini juga memuat rumusan masalah yang disajikan dalam beberapa pertanyaan, kemudian bab ini ikut disertakan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II penulis menyajikan landasan teori sebagai pedoman dalam penulisan skripsi. Bab ini memuat uraian tentang sejarah dan beberapa pendapat ahli. Point berikutnya dalam bab ini juga menjelaskan sebuah teori realisme singkat yang dikemukakan oleh seorang filosof barat yaitu Niccolo Machiavelli serta beberapa rujukan konsep pertahanan.

Bab III penulis membahas tentang pertahanan Belanda, gambaran umum sejarah masuknya Belanda ke Aceh dan daerah-daerah yang mulai dikuasai hingga terjadinya perang Aceh. Kemudian strategi serta dampak dari pertahanan *lini konsentrasi* sebagai suatu pertahanan diri.

Bab IV merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan. Kemudian disertai dengan saran atau kritikan agar menjadi masukan untuk semua pihak terutama terhadap penulis sendiri.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Tentang Sejarah

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teori adalah hukum dan asas-asas yang menjadi dasar dalam suatu ilmu pengetahuan. Teori merupakan bagian yang penting untuk menyelesaikan permasalahan dalam sebuah penelitian, maka dibutuhkan teori tertentu sesuai dengan objek kajiannya. Seperti penelitian terhadap sejarah maka dibutuhkan teori penelitian sejarah.

Sejarah sendiri dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Arab, sejarah disebut *tarikh*, yang artinya adalah menulis atau catatan pengetahuan tentang waktu atau peristiwa serta sebab-sebab terjadinya peristiwa,<sup>22</sup> sedangkan menurut istilah adalah keterangan yang telah terjadi pada masa lampau atau pada masa yang masih ada.

Keterangan yang terjadi pada masa silam tersebut selanjutnya diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dalam ruang lingkup yang luas dan senantiasa akan sarat dengan berbagai pengalaman penting.<sup>23</sup> Pendapat lain mengatakan istilah sejarah berasal dari kata *syajarah* yang artinya pohon. Dalam penggunaan kata *syajarah* biasanya dikaitkan dengan istilah *syajarah al-nasab* atau sejarah

---

<sup>22</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban*, (Surabaya: LPAM, 2004), hlm., 14.

<sup>23</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm., 260.

keluarga.<sup>24</sup> Maksud dari sejarah keluarga adalah sebuah jalur keturunan yang memuat daftar silsilah keluarga.<sup>25</sup>

Inti pokok dari persoalan sejarah selalu akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang berhubungan dengan perkembangan seluruh keadaan masyarakat. Sehubungan dengan hal ini Sayyid Quthub mengatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran-tafsiran tentang peristiwa itu sendiri mengenai hubungan yang nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam kaitan waktu dan tempat.<sup>26</sup>

Peristiwa atau kejadian sejarah pada masa lampau merupakan peristiwa abadi dalam kehidupan manusia yang bersifat unik, tidak berubah-ubah dan tetap dikenang sepanjang masa. Peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali dan tidak terulang sama persis untuk kedua kalinya. Informasi sejarah dapat diperoleh berdasarkan kurun waktu (kronologis) wilayah (geografis), negara (nasional), kelompok suku bangsa (etnis), topik atau pokok bahasan (topikal).<sup>27</sup>

Penulisan sejarah khususnya pada zaman Belanda dibagi menjadi dua bentuk. *Pertama*, secara menyeluruh sejarah Hindia-Belanda ditulis menggunakan metode Barat oleh sejarawan Belanda dan dapat digolongkan ilmiah. Namun banyak kelemahan dalam penulisan tersebut karena tafsiran sejarawan Belanda tentu saja berdasarkan pandangan hidup serta kebudayaan Belanda yang bersifat kolonial.

---

<sup>24</sup> Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm., 10.

<sup>25</sup> Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hlm., 17.

<sup>26</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2001), hlm., 8.

<sup>27</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm., 19.

*Kedua*, Ketika Jepang menaklukkan Hindia-Belanda dan menyebabkan Belanda menyerah maka terjadilah kekosongan buku sejarah. Sejarawan mulai banyak menulis sejarah dalam bahasa Indonesia. Namun metode yang digunakan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah karena sebagian ditulis dengan cara mengolah dan mengubah sejarah Hindia-Belanda yang telah ada.<sup>28</sup>

Dalam sejarahnya, Aceh berprinsip tetap menentang imperialisme bangsa Eropa. Pola dan sistem pendidikan militer terus dikembangkan, pemerintahan diatur dengan strategis, serta menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain seperti Turki Ustmani.<sup>29</sup> Hubungan perdagangan dan diplomatik tersebut telah terjalin sejak awal berdirinya kerajaan di Aceh. Hubungan ini membawa keuntungan bagi kedua belah pihak, bagi pihak asing menguntungkan karena dapat membawa hasil rempah-rempah dari tanah Aceh untuk dibawa ke negara mereka. Bagi pihak Aceh juga sangat menguntungkan karena dapat mempelajari tentang sistem perdagangan yang modern.

Pemerintah Turki mengirimkan tenaga Ahli terutama dalam bidang militer dan pasukan-pasukan Aceh juga dilatih oleh tentara Turki untuk menjaga pertahanan dunia islam, karena Kerajaan Aceh Darussalam pada masa itu merupakan Kerajaan Islam ke lima terbesar di dunia. Namun hubungan diplomatik tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh bangsa Barat menjadi kesempatan penjajahan, meskipun pada awalnya tujuan kedatangan bangsa Barat juga sama karena tuntutan perdagangan.

---

<sup>28</sup> Aam Abdillah, *Pengantar...*, hlm., 46.

<sup>29</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm., 476.

Bangsa Eropa tertarik terhadap Aceh tidak hanya disebabkan oleh tempatnya yang strategis, namun disebabkan pula oleh hasil bumi yang melimpah seperti cengkeh, lada, dan pinang.<sup>30</sup> Dalam Kuntowijoyo, Belanda yang berusaha merampas kekayaan alam Aceh terus melakukan pendekatan historis dan politik. Perang Aceh yang terjadi menandakan gejolak politik yang memuncak karena secara umum kegiatan politik berhubungan dengan negara dan pemerintahan, bahkan politik menjadi sangat penting karena selalu mendominasi dalam penulisan sejarah.<sup>31</sup>

Pada kasus ini jelas sebenarnya rakyat Aceh dengan terbuka menerima kedatangan bangsa asing apabila tujuannya adalah untuk kepentingan perdagangan, namun saat tujuan tersebut berubah sebagai keinginan menguasai wilayah Nusantara maka rakyat Aceh menentang dengan sangat keras. Bangsa Eropa dengan liciknya melakukan berbagai pendekatan untuk mengambil alih daerah-daerah bahkan tanpa segan mengelabui rakyat pribumi.

## **B. Teori Realisme**

Mengenai pembahasan penelitian ini, dalam praktiknya Belanda menggunakan kekerasan demi meraih keinginannya. Hal tersebut didukung dengan teori realisme dari Niccolo Machiavelli yaitu kekerasan yang dilakukan suatu negara untuk mencapai keinginan merupakan tekanan bagi pemimpin. Karena keahlian pada diri seorang pemimpin harus digunakan sebaik-baiknya,

---

<sup>30</sup> A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm., 22-27.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm., 174.

seperti saat sedang berperang.<sup>32</sup> Hubungan teori ini dengan pembahasan *lini konsentrasi* dapat dilihat di tahun-tahun akhir masa pertahanan *lini konsentrasi*, dimana saat *lini konsentrasi* mulai dilepas maka keahlian berperang setiap pemimpin harus ditingkatkan sehingga memberi tekanan bagi kedua belah pihak, baik pihak Aceh maupun Belanda.

Machiavelli ialah seorang politikus praktis yang memiliki minat pada tindakan nyata dan dapat diterapkan secara spontan. Pemikirannya ditunjukkan kepada para penguasa yang ingin mempertahankan kekuasaan dengan meniru pola dan cara pengelolaan kekuasaan yang pernah dipraktekkan oleh ahli-ahli strategi.<sup>33</sup> Adanya konflik politik, ekonomi dan militer menyebabkan rakyat Aceh dengan semangat tinggi mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan perang melawan Belanda yang diyakini sebagai musuh Islam. Walaupun demikian, tekad Belanda tidak berubah yakni memasukkan Aceh sebagai bagian wilayah Hindia Belanda dalam rangka mewujudkan cita-citanya.<sup>34</sup>

Semangat *jihad fi sabilillah* yang melekat pada setiap pribadi rakyat Aceh jelas melemahkan pihak Belanda. Begitu besar konsekuensi yang diterima untuk merealisasikan penjajahannya. Berbagai taktik dan strategi digunakan namun yang terjadi adalah lebih banyak mendatangkan kerugian. Banyak dana dan daya yang dikerahkan untuk memenangkan peperangan, tetapi kelumpuhan di bidang militer bahkan terjadi sejak awal pendaratan di Aceh.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Vinsensio Duggis, *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*, (Surabaya: Cakra Global Strategis, 2016), hlm., 39.

<sup>33</sup> Nina H. Lubis, *Historiografi Barat* (Bandung: CV. Satya Historika, 2003), hlm., 54.

<sup>34</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme* (Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm., 62-63.

<sup>35</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah...*, hlm., 79-80.

Perang itu sendiri dimaknai sebagai tindakan kekerasan dan kekejaman yang dilakukan suatu negara terhadap negara lain berupa pembunuhan dan pengrusakan lingkungan di mana perang itu berlangsung. Fakta ini telah terbukti dalam perang-perang di masa lalu seperti Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Selain itu perang dapat diartikan pula sebagai diplomasi dengan menggunakan kekuatan militer (*diplomacy by force*). Penggunaan istilah perang mengandung makna yang sangat negatif seperti keganasan, kejahatan, penyiksaan, kehancuran dan sebagainya. Sehingga penggunaan istilah pertahanan hanya sebagai suatu kata yang lebih halus dan terdengar tidak menakutkan, meskipun pada kenyataannya perilaku negatif dan menyeramkan tersebut masih tetap dilaksanakan dalam perang-perang lainnya.<sup>36</sup>

Aceh dan Belanda sejak lama sudah menjalin hubungan, namun pada akhirnya berujung dengan konflik perebutan kekuasaan. Atas peperangan yang terjadi, ada beberapa konsep hubungan internasional yang relevan dengan strategi pertahanan *lini konsentrasi* yang digunakan oleh Belanda, yaitu:

1. Konsep *Defense*

*Defense* merupakan konsep yang digunakan untuk melindungi diri sendiri dari serangan musuh dengan membangun pertahanan militer. Tujuannya ialah agar meminimalkan kerugian yang terjadi akibat konflik serta mencegah musuh supaya tidak memiliki kekuatan lebih besar daripada mereka sendiri.

---

<sup>36</sup> Makmur Supriyatno, *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm., 17-19.

## 2. Konsep *Offense*

Konsep ini digunakan oleh negara yang sudah memiliki perlengkapan militer yang hebat untuk menyerang lawan dengan tujuan mempertahankan kekuasaan.

## 3. Konsep *Compellence*

*Compellence* adalah suatu tindakan pemaksaan dengan menghentikan kegiatan lawan yang dilakukan secara besar-besaran. Konsep ini bertujuan agar pihak lawan mengikuti keinginan negara yang lebih kuat untuk kepentingannya sendiri.<sup>37</sup>

Kondisi semacam ini membuat rakyat Aceh merasa sama sekali tidak aman. Keamanan secara sederhana dapat diartikan sebagai suasana bebas dari segala bentuk bahaya, ketakutan, serta ancaman fisik (militer). Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Walter Lippmann, Suatu bangsa berada dalam keadaan aman selama bangsa itu tidak dapat dipaksa untuk mengorbankan nilai-nilai yang dianggap penting dan jika dapat menghindari perang atau jika terpaksa melakukannya, ia akan keluar sebagai pemenang.<sup>38</sup>

Peneliti menggunakan teori realisme atas dasar karena memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pertahanan Belanda dalam menguasai Nusantara khususnya Aceh. Teori ini berbasis hubungan internasional antara dua negara bahkan lebih yang masing-masingnya bertujuan untuk bertahan hidup dengan mengerahkan kekuatan militer sebagaimana yang terjadi pada masa pembangunan

---

<sup>37</sup> John Baylis, dkk, *Strategy in the Contemporary World*. (Oxford University Press, 2002), hlm., 161-170.

<sup>38</sup> Kusnanto Anggoro, *Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum*, (Denpasar: Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII, 2003).

*lini konsentrasi* dan perang Aceh. Adanya teori realisme ini berawal dari ide dan tulisan-tulisan Thomas Hobbes dan Niccolo Machiavelli yang mengatakan bahwa pencarian kekuasaan dan sikap mendominasi adalah sifat dasar manusia.

Untuk tiga konsep pertahanan yang telah disebutkan, Belanda secara penuh hanya menggunakan dua konsep yang di anggap paling menguntungkan yaitu konsep *Defense* dan *Compellence*. Sementara untuk konsep *Offense* terpaksa digunakan kembali saat Belanda sudah tidak mampu untuk bertahan dan memilih menyerang di akhir masa pertahanan *lini konsentrasi*.

### C. Rujukan Konsep Pertahanan

#### 1. Fort Vredenburg di Yogyakarta

Benteng ini dibangun pada 1760 untuk menempatkan pasukan VOC dengan tujuan melindungi Sultan Hamengku Buwono I. Bangunan ini terbuat dari kayu jati yang berasal dari hutan-hutan di Gunung Kidul dan Madiun. Pembangunan benteng *Vredenburg* menghabiskan waktu sekitar 25 tahun. Dalam benteng ini ditempatkan 100 orang tentara di bawah pimpinan seorang kapten. Awalnya mereka ditugaskan untuk melindungi kompleks keraton dari serangan luar, namun kenyataannya mereka lebih banyak melindungi kepentingan VOC di Yogyakarta.

Dalam perkembangannya, pada masa pemerintahan Belanda benteng ini di ubah menjadi bangunan batu berbentuk segi empat yang dilengkapi dengan kubu dan lubang-lubang meriam disetiap sudutnya. Benteng ini dibangun lebih tinggi dan dinding lebih tebal, tujuannya untuk mengawasi lingkungan sekitar serta kompleks keraton. Awalnya benteng ini bernama *Rustenberg* dan diganti menjadi

*Vredenburg* (benteng perdamaian) karena fungsinya untuk melindungi dan menghormati pejabat sipil yang tinggal didepannya. Di sekeliling benteng terdapat parit saluran air yang dibuat untuk pembuangan air sekaligus mencegah musuh yang akan mendekat dan menyerang benteng.<sup>39</sup>

## 2. *Fort Marlborough* di Bengkulu

*Fort Marlborough* dibangun oleh Kompeni India Timur (IEC) pada tahun 1714 yang menandai kepentingan dan kekuasaan Inggris di daerah tersebut. Benteng ini dibuat dari batu karang yang dikelilingi parit sebagai saluran pembuangan air dari dalam benteng sekaligus bertujuan mempersulit pergerakan musuh. Benteng *Marlborough* dibangun oleh warga pribumi yang selesai dan mulai difungsikan pada 1719 sebagai pusat pemukiman serta pangkalan pertahanan militer Inggris dalam menghadapi ancaman dari pihak Belanda.

Untuk menghubungkan daratan dengan benteng disediakan sebuah jembatan angkat di pintu utama. Pada dinding benteng dibuat lubang-lubang meriam yang arahnya ke luar. Arah pertahanan utama menghadap laut dengan asumsi bahwa biasanya musuh datang dari arah lautan dengan kekuatan armada yang besar. Benteng *Marlborough* dirancang sebagai suatu pangkalan yang besar dan luas, tetapi benteng ini tidak pernah terlibat dalam suatu peperangan sehingga kondisi fisik benteng tidak banyak mengalami perubahan.<sup>40</sup>

## 3. Pertahanan Perancis melawan Jerman

Melihat ke dunia Barat, strategi perang yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan yang ada di Hindia Belanda. Dalam Perang Dunia II Jerman bersekutu

<sup>39</sup> Djoko Marihandono, "Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota" *Jurnal Wacana*. Vol. 10, No. 1. 2014. hlm., 146-148.

<sup>40</sup> Djoko Marihandono, "Perubahan..." hlm., 154-158.

dengan Italia menghadapi Perancis dan Inggris di sebelah barat, Polandia di timur dan juga Uni Soviet di timur. Di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte, Perancis sering kali harus berada di posisi garis dalam, namun hal ini dimanfaatkan oleh Napoleon untuk mengalahkan musuhnya satu persatu. Ia mampu mengalahkan lawan satu persatu dengan cepat. Mereka yang berada di garis luar memerlukan koordinasi dan komunikasi yang baik agar dapat memanfaatkan posisinya. Akan sulit mengoordinasi dua negara yang berbeda meskipun mereka sekutu politik, pasti akan ada kesalahpahaman yang tidak dapat dihindari.

Kemungkinan salah paham diperbesar dan dimanfaatkan Napoleon menggunakan serangan mendadak terhadap salah satu negara yang bersekutu. Setelah negara pertama berhasil dipaksa menyerah kemudian ia kembali menyerang negara kedua. Pasukan Napoleon yang berada pada garis dalam menunjukkan seakan-akan sedang dikepung musuh-musuhnya. Dalam Perang Dunia II Jerman tidak secepat perang Dunia I pada tahun 1870 yang mampu menguasai Eropa utara dan memaksa Inggris terisolasi di kepulauannya. Jerman terhenti di Perancis karena tidak mampu mengatasi pertahanan berupa parit yang dibangun pihak Perancis untuk menghalau lawan dan juga Amerika turut perang bersama Perancis sehingga Jerman kalah dalam peperangan.<sup>41</sup>

Sesuai dengan tujuan pembangunannya, fungsi dari benteng ialah sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Benteng-benteng pertahanan tersebut memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi latar belakang, usia maupun kedudukannya di antara lingkungan sekitar. Persamaan yang sangat

---

<sup>41</sup> Sayidiman Suryohadiprojo, *Si Vis Pacem Para Bellum: Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm., 18-19.

terlihat ialah benteng-benteng tersebut dibangun dengan niat untuk melindungi ataupun mendukung kepentingan penguasa kolonial terhadap pribumi ataupun kekuatan asing lainnya.

Lokasi yang strategis berkaitan erat dengan tujuan utama dari pembangunan benteng tersebut. Apabila benteng dibangun dengan tujuan kepentingan ekonomi maka lokasi yang strategis adalah seperti tepi laut, muara sungai atau di jalur lintasan perekonomian utama. Sedangkan benteng yang dibangun untuk kepentingan politik kolonial maka lebih mempertimbangkan lokasi yang strategis politis atau militer seperti kawasan keraton ataupun dataran tinggi.<sup>42</sup>

Tidak jauh berbeda dengan benteng-benteng yang telah disebutkan, begitu pula dengan benteng yang terdapat di Kutaraja hampir memiliki kesamaan. Dapat disimpulkan bahwa benteng-benteng di Kutaraja juga dibangun di tempat yang strategis dengan dikelilingi dataran kosong dan rawa-rawa dengan bentuk setengah bulatan yang terbuka ke arah lautan. Dikarenakan tujuannya untuk kepentingan politik kolonial maka lokasinya ialah mengelilingi keraton dengan dihubungkan oleh rel kereta api.

---

<sup>42</sup> Djoko Marihandono, "Perubahan...", hlm., 158.

### **BAB III**

#### **PERTAHANAN BELANDA SETELAH MENGUASAI KUTARAJA**

Aceh merupakan daerah yang terletak di bagian ujung utara pulau Sumatera. Di sebelah baratnya Selat Hindia dan di sebelah utara dan timur merupakan Selat Malaka. Sudah sejak lama Selat Malaka menjadi jalur perniagaan yang ramai dan banyak dilalui oleh kapal-kapal dagang dari berbagai negeri Asia. Letak inilah yang menjadikan Aceh sebagai pintu gerbang masuknya berbagai bangsa asing ke kepulauan Indonesia. Awal kedatangan ialah untuk melakukan perdagangan dan diplomasi namun dalam perkembangannya berubah menjadi keinginan untuk mempraktekkan sistem kolonialisme dan imperialisme di kawasan atau daerah-daerah yang mulai dikuasai. Sikap inilah yang menimbulkan reaksi penolakan dari masyarakat Aceh berupa perlawanan-perlawanan dengan maksud mempertahankan diri dari orang-orang yang dianggap sebagai ancaman.<sup>43</sup>

Meskipun pada masa itu bangsa Indonesia tidak memiliki teknologi yang modern untuk mengambil gambar-gambar di masa perang, namun dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang ditinggalkan oleh bangsa Belanda berupa foto-foto bahwa rakyat Aceh memiliki semangat juang yang sangat tinggi untuk mempertahankan tanah air dari serangan penjajah. Bangsa Belanda mengerahkan segala upaya termasuk mengirimkan begitu banyak perwira serta pasukan angkatan perang untuk menghadapi perlawanan yang begitu gigih dari rakyat Aceh.

---

<sup>43</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme* (Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm., 2.

Perang melawan Belanda diberi nama oleh rakyat Aceh yaitu *Prang Beulanda* (perang Belanda), *Prang Gompeuni* (perang Kompeni), *Prang Kaphe* (perang Kafir) dan *Prang Sabil* (perang Sabil). Sebagaimana dalam Hikayat Perang Sabil, dikatakan bahwa siapapun yang memerangi kafir dan gugur dalam peperangan maka dianggap mati syahid dan mendapat imbalan masuk surga karena mati sebagai pahlawan dalam membela agama. Rakyat Aceh lebih menyukai mati dalam keadaan syahid daripada menyerah kalah pada lawan.<sup>44</sup>

Sepenggal syair yang digolongkan kedalam hikayat Prang Sabil berbunyi:

*Soe yang prang kaphe lam prang sabil,*

*Niet petinggi hak agama,*

*Kalimat Allah agama Islam,*

*Kaphe jahannam asoe nuraka.*

*Sabilullah geupeunan prang,*

*Tuhan pulang page syeuruga,*

*Ikut suroh sampoe janji,*

*Pahala Page that sempurna.*

Terjemahannya:

Yang memerangi kafir di medan sabil,

Niat meninggikan hak agama,

Kalimat Allah agama Islam,

Kafir jahannam isi neraka.

---

<sup>44</sup> Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), hlm., 24-25.

Sabilullah dinamakan perang,  
Tuhan berikan akhirnya syurga,  
Mengikuti suruhan sampai ajal,  
Pahala nanti sangat sempurna.<sup>45</sup>

Belanda mengatakan tidak pernah melihat bangsa yang begitu gagah berani dan fanatik dalam peperangan seperti rakyat Aceh. Bahkan wanita Aceh rela berkorban melebihi wanita-wanita lain. Perlawanan penuh kepahlawanan terhadap Belanda di masa lalu memberi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Aceh. Rasa cinta dan nasionalisme yang tinggi mampu membuat rakyat bersatu dalam menolak bangsa asing yang memasuki wilayahnya. Secara keseluruhan sekitar 100.000 orang Aceh telah tewas dalam peperangan melawan Belanda.<sup>46</sup>

Sifat cinta agama dan negara dari dalam diri rakyat Aceh begitu luar biasa sehingga mampu membuat bangsa asing heran dan mencari cara agar bisa menaklukkannya. Ada sebuah pepatah yang sering orang Aceh katakan jika berhadapan dengan musuh yang mengancam kepercayaan umat Islam, yaitu halal darahnya apabila ia mengganggu agamaku. Disini dapat dilihat bahwa taruhan nyawa mampu dikorbankan jika itu berhubungan dengan agama.

#### **A. Kondisi Sebelum Perang Aceh**

Hubungan Aceh dengan Belanda sudah terbina dengan baik selama lebih 200 tahun. Pada masa kompeni VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*)

---

<sup>45</sup> Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVII M*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), hlm., 59-60.

<sup>46</sup> Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra, Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), hlm., 337.

lebih ditujukan untuk menguasai perdagangan, namun dalam perkembangannya pihak Belanda menginginkan seluruh pulau Sumatera termasuk wilayah Aceh berada di bawah pengaruh kekuasaannya dengan tujuan merebut tanggung jawab politik. Keretakan itu mulai terlihat sejak ditanda tangannya *Traktat Pidie* pada tahun 1819 antara Aceh dengan Inggris.

Lahirnya *Traktat Pidie* dilatarbelakangi oleh perebutan kekuasaan di kerajaan Aceh oleh Syaiful Alam Syah. Stamford Raffles sebagai wakil pemerintah Inggris berhasil memanfaatkan kesempatan untuk mengembalikan kedudukan Sultan Jauhar Alam Syah dengan didahului oleh penandatanganan traktat. Perjanjian antara Aceh dan Inggris tersebut berisikan 9 pasal kerjasama di bidang politik dan ekonomi.<sup>47</sup> Dalam *traktat* tersebut tertera bahwa Inggris dan Aceh bersahabat, jika salah satu daerah diserang maka akan saling membantu. Akan tetapi Belanda curiga perjanjian tersebut akan membuat Aceh menjadi milik Inggris.

Pada tanggal 17 Maret 1824 antara Belanda dan Inggris membuat perjanjian yang dinamakan dengan *Traktat London* sehingga tidak berlaku lagi perjanjian sebelumnya antara Aceh dan Inggris.<sup>48</sup> Isi *Traktat London* mengenai pembagian wilayah jajahan di Indonesia dan Semenanjung Melayu. Setelah Sibolga dan Natal diserahkan kepada Belanda maka semakin mudah pula Belanda masuk ke daerah pesisir barat dan timur kerajaan Aceh. Kesempatan tersebut digunakan Belanda untuk mengacaukan wilayah Aceh apalagi setelah tahu Inggris tidak pernah membahas lagi masalah *traktat Pidie*. Inggris khawatir hubungan

---

<sup>47</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah...*, hlm., 45-46.

<sup>48</sup> M. Thamrin Z, *Aceh Melawan Penjajahan*, (Jakarta: CV. Wahana, 2004), hlm., 80.

dagang yang telah lama dibina hancur karena pengaruh Belanda di Aceh semakin besar. Permainan politik Belanda semakin dilancarkan termasuk kegiatan *spionase* (mata-mata) dengan tujuan menyelidiki pemerintahan dan militer kerajaan Aceh sehingga konflik-konflik terus bermunculan.

Untuk meredakan konflik politik Gubernur Jendral di Batavia yang diwakili oleh van Swieten mengirimkan sebuah perjanjian persahabatan Aceh-Belanda yang disahkan pada 9 Mei 1857 tetapi Belanda melanggarnya. Pada Februari 1858 Belanda memaksakan sebuah perjanjian yaitu “perjanjian Siak” yang berarti kerajaan-kerajaan kecil di daerah Sumatera Timur bernaung di bawah kedaulatan Belanda.<sup>49</sup> Setelah perundingan yang panjang dengan Inggris, akhirnya perjanjian Siak diubah menjadi Perjanjian Sumatera atau disebut juga “Traktat Sumatera” (*the treaty of Sumatera*) yang menyatakan Inggris tidak boleh ikut campur dan Belanda bebas memperluas wilayah kekuasaannya di seluruh Pulau Sumatera.<sup>50</sup> Aceh sebagai bangsa yang berdaulat tidak dihormati lagi oleh Belanda sebagaimana yang tercantum dalam *Traktat London* 1824. Kerajaan Aceh berusaha mencari bantuan dari negara-negara yang memiliki hubungan baik seperti Turki.

Untuk mencapai kehendaknya Pemerintah Hindia Belanda menempuh suatu kebijakan baru yaitu politik tanpa agresi dengan tujuan melindungi pihak-pihak yang harus dilindungi dan memperkokoh pengaruhnya di wilayah Sumatera. Pada Oktober 1872 Pemerintah Hindia Belanda mengirim surat dengan perantara

---

<sup>49</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah...*, hlm., 47-50.

<sup>50</sup> Paul Van't Veer, *Perang...*, hlm., 20.

Panglima Tibang<sup>51</sup> kepada Sultan Mahmud Syah selaku sultan Aceh yang berisi permohonan dalam rangka menyelesaikan beberapa permasalahan menyangkut kepentingan kedua belah pihak yang diketuai oleh Residen Riau, Schiff. Bulan Desember 1872 surat jawaban Sultan Aceh disampaikan kepada Residen Riau melalui Panglima Tibang beserta empat orang *uleebalang* lainnya meminta agar Belanda menunda kedatangan utusannya beberapa bulan lagi karena Kerajaan Aceh sedang menunggu hasil kunjungan ke Turki.<sup>52</sup>

Panglima Tibang diterima dengan baik oleh Residen Schiff bahkan mengirimkan ia kembali menggunakan kapal Belanda dari Riau ke Aceh. Dalam perjalanan pulang pada Januari 1873 Panglima Tibang singgah di Singapura dan mengadakan perundingan dengan Konsulat Amerika dan Italia. Pertemuan ini turut pula dihadiri oleh teman lamanya yaitu Mohammad Arifin. Mereka membahas kemungkinan-kemungkinan untuk mencegah Belanda. Permohonan bantuan menghadapi agresi Belanda disambut dengan baik oleh Konsulat Amerika Mayor Studer. Bahkan Konsulat Italia menjanjikan dua kapal untuk dikirimkan ke Aceh. Namun perundingan ini dilaporkan oleh Arifin kepada Konsulat Belanda yaitu Read sehingga dianggap sebagai “*betrayal*” (pengkhianatan).

Merasa Khawatir Read langsung mengirimkan telegraf kepada Gubernur Jendral Loudon di Batavia agar segera mengambil tindakan untuk mengirimkan

---

<sup>51</sup> Teuku Panglima Tibang Muhammad adalah orang yang dianggap ahli dan diangkat menjadi Syahbandar Aceh oleh Sultan Mahmud Alauddin Syah (1871-1874). Pada tahun 1897 ia memihak Belanda dan turut melawan pejuang Aceh. (Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintas Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 20014) hlm., 80.

<sup>52</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 22.

ekspedisi militer dan menerima penyerahan diri tanpa syarat dari Aceh.<sup>53</sup> F.N. Nieuwenhuyzen yang diangkat sebagai Komisariss langsung diperintahkan ke Aceh untuk meminta Sultan Aceh mengakui kedaulatan Belanda. Ultimatum ini ditolak dengan tegas oleh Sultan Mahmud Syah sehingga pada 26 Maret 1873 mendorong Belanda resmi menyatakan perang dengan Aceh.<sup>54</sup>

Sebenarnya terlihat jelas bahwa Belanda menginginkan sebuah kekuasaan sejak tahun 1819 yaitu saat ditanda tangannya *Traktat Pidie* dimana Belanda takut Aceh diambil alih oleh Inggris. Tahun-tahun setelahnya semakin memperjelas akan keinginan Belanda untuk menguasai seluruh daerah Aceh dengan ditanda tangani berbagai traktat untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga rakyat Aceh akhirnya harus meminta bantuan kepada negara lain seperti Turki, Amerika dan Italia untuk menghadapi Belanda.

## **B. Kedatangan Kembali Belanda ke Aceh**

Pada tanggal 5 April 1873 pasukan Belanda mendarat di pante Ceureumen sebelah timur di Ulee Lhee. Belanda yang telah mengelilingi perairan Aceh tidak menemukan bantuan apapun dari negeri asing sebagaimana kabar yang didapat dari konsulat Belanda pada perundingan Singapura. Akan tetapi rencana untuk memerangi Aceh tetap akan berjalan. 10 April, sepucuk surat dari Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda di Buitenzorg (Bogor) meneruskan laporan kepada Konsulat Belanda di Pulau Pinang. Laporan tersebut mengisikan bahwa pada tanggal 5 pasukan Belanda telah tiba di Aceh.

---

<sup>53</sup> Anthony Reid, *Menuju...*, hlm., 258-259.

<sup>54</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 23.

8 April pasukan Aceh menyerang Belanda sehingga terjadi pertempuran yang sengit. Pertempuran yang terjadi menewaskan sekitar 200 orang dari pihak Aceh dan di pihak Belanda menewaskan 10 orang serta sekitar 60 orang terluka termasuk 4 orang perwira. Mayor Jendral Herman Rudolf Kohler merupakan pemimpin pasukan Belanda yang pertama kali mendarat di Aceh.<sup>55</sup> Jenderal Kohler dengan 168 perwira dan 3.200 serdadu mulai menyerang kedudukan Aceh di Kutaraja.<sup>56</sup> Usaha terus dilakukan untuk merebut Masjid Raya Baiturrahman, namun pejuang-pejuang Aceh memberi tekanan yang besar sehingga mereka terpaksa mundur.

Belanda kembali berusaha merebut Masjid Raya pada tanggal 14 April 1873 dan berhasil mendudukinya, akan tetapi dalam peperangan kali ini Jenderal Kohler terbunuh ditembak oleh salah satu sniper pejuang Aceh sehingga rencana awal mereka gagal dan terpaksa mundur. Kalimat terakhir yang diucapkan Kohler saat terkena peluru "*Oh God, ik ben getreoffen*" (ya Tuhan, aku terkena peluru) dan kalimat ini menjadi sangat terkenal. Kemudian "Pohon Geulumpang" yang tumbuh di halaman Masjid Raya dinamakan *Kohlerboom* (pohon kohler) oleh pihak Belanda karena Jenderal Kohler tewas tidak jauh dari tempat tersebut.<sup>57</sup> Sebanyak 75 orang tewas termasuk 8 orang perwira dan 405 orang mengalami luka-luka di pihak Belanda. Sedangkan dari pihak Aceh diperkirakan 900 orang tewas.

---

<sup>55</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 69-71.

<sup>56</sup> Ismail Suny, *Bunga Rampai tentang Aceh*, (Jakarta: Bharata Karya Askara, 1980), hlm., 37.

<sup>57</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 71-75.

Setelah memperoleh izin dari Batavia seluruh tentara Belanda kembali ke pulau Jawa pada 29 April. Kekalahan ini merupakan pukulan berat bagi Belanda dan bangsa Barat lainnya karena tidak menyangka bahwa bangsa Timur tidak dapat dikalahkan dengan mudah. Banyaknya kritikan yang diterima dari berbagai pihak terhadap kebijakan Belanda mengenai penyerangan di Aceh menyebabkan Belanda semakin emosi sehingga berniat kembali melancarkan aksi balas dendam terhadap Aceh.<sup>58</sup>

Kedatangan kedua Belanda ini merupakan sebuah peristiwa penting dimana banyak rakyat Aceh yang tewas dalam pertempuran begitu juga tokoh penting dari pihak Belanda yang terbunuh yaitu Jenderal Kohler. Kondisi ini membuat Belanda berada pada posisi yang tidak menguntungkan karena di kritik oleh berbagai negara dan berbagai surat kabar karena peperangan yang telah terjadi.

### **C. Perang Aceh**

Kekalahan pada pendaratan pertama membuat Belanda sangat malu sehingga menggunakan cara-cara yang jauh dari sifat kemanusiaan pada pendaratan kedua. Sebelum memulai perang kembali, Belanda telah mendatangkan seorang mata-mata ke Aceh yaitu George Lavino. Ia merupakan seorang petualang yang pandai memanfaatkan kesempatan serta mempunyai banyak bawahan yang dengan mudah ke luar masuk Aceh tanpa diketahui.

Hal pertama yang dilakukannya ialah mengacaukan Panitia Delapan yaitu dewan perutusan Aceh di Pulau Pinang yang bertugas mematikan kegiatan

---

<sup>58</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah...*, hlm., 81-82.

Belanda dan mengirim perbekalan perang dengan cara apapun yang dianggap aman. Tokoh Panitia Delapan berdasarkan laporan Lavino diantaranya Teuku Paya (ketua), Said Ahmad, Tuanku Hasyim, Teuku Ibrahim, dan lainnya.

Pihak Aceh sendiri sedang mempersiapkan pertahanan dengan menambah alat perang yang didatangkan dari Pulau Pinang yang merupakan pusat komunikasi bagi Aceh dalam menyusun kekuatan perlawanan. Sementara kabar dari Habib Abdurrahman Al-Zahir<sup>59</sup> yang menemui Sultan Turki mengenai misi mencari bantuan tak kunjung diterima. Ia merupakan satu-satunya utusan yang dikirim ke Eropa karena sebelumnya telah mengenal dan mendapatkan Bintang dari sultan Turki.<sup>60</sup>

Di sisi lain, perwira Belanda di negerinya semakin gencar merekrut serdadu perang hingga mencapai dua ribu orang. Banyak serdadu Perancis yang menawarkan diri untuk ikut ke Aceh dikarenakan untuk penempatan dua tahun saja akan diberi gratifikasi sebanyak 1.500 gulden. Tidak hanya dari Eropa, pada ekspedisi kali ini juga dicari orang Afrika untuk menggantikan masa dinas orang sebelumnya yang dapat mengisi kompi NIL (*Nederlands Indische Leger*) dan dijanjikan akan mendapat 800 gulden untuk setiap orangnya. Saat tiba di Batavia janji tersebut tidak ditepati sehingga setelah satu tahun, sekitar dua ratus orang kembali ke Liberia.

Secara keseluruhan tentara yang akan dikirim ke Aceh dari Batavia berjumlah hampir tiga belas ribu orang. Dalam pelayaran yang memakan waktu

---

<sup>59</sup> Habib Abdurrahman Al-Zahir adalah seorang Mangkubumi sekaligus sebagai perdana menteri Luar Negeri di Kerajaan Aceh. (Ismail Sofyan. *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), hlm., 108.

<sup>60</sup> Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Harian Waspada, 1991), hlm., 4-6.

sepuluh hingga empat belas hari, ribuan orang berdesak-desakan yang dengan mudah menjadi mangsa penyakit yang pada akhir Oktober 1873 mereka sampai di Batavia dengan membawa wabah kolera. 10 November seluruh armada tiba di Aceh dengan 389 perwira, 1.037 pelayan perwira, 8.156 bawahan, 3.280 narapidana dan 243 wanita.

Enam puluh orang meninggal di kapal saat masih dalam perjalanan. Setiap harinya jumlah korban semakin meningkat dengan keadaan musim hujan dan tempat tinggal yang lembab sehingga tenaga medis juga terasa berkurang. Pada akhir Desember delapan belas orang perwira dan dua ratus orang bawahan dalam keadaan sakit bahkan harus dibawa ke Padang karena tidak ada lagi tempat untuk merawatnya. Mereka sudah kehilangan lebih dari sepersepuluh kekuatan sebelum memulai perang.<sup>61</sup> Dilihat dari waktu yang diperlukan dalam pelayaran tergolong lama hingga memakan waktu 14 hari kemungkinan akan kondisi ombak laut dimusim hujan dan kondisi kapal yang digunakan jelas berbeda dengan jenis kapal yang digunakan seperti sekarang.

Kejadian ini membuat Belanda tertuduh bahwa dengan sengaja mereka menyebarkan wabah kolera kepada rakyat Aceh. Penyakit ini sudah menyebar sejak orang-orang masih di dalam kapal, dan semakin parah ketika sudah mendarat. Namun yang menjadi pertanyaannya ialah mengapa kapal tersebut tidak singgah untuk di karantina pada suatu pulau atau tempat yang tidak berpenghuni melainkan langsung berangkat ke perairan Aceh. Atas alasan itulah Belanda dianggap dengan sengaja menyebarkan wabah kolera.

---

<sup>61</sup> Paul Van't Veer, *Perang...*, hlm., 69-71.

Di samping itu, seorang bekas komandan divisi Italia di Mincio yaitu Nino Bixio yang ditawarkan menjadi Nahkoda kapal *Maddaloni*<sup>62</sup> juga tewas terkena wabah kolera. Kapal *Maddaloni* sendiri sebelumnya adalah milik Nino yang kemudian dibeli oleh Belanda. Dugaan kuat adalah Nino dikorbankan oleh Belanda agar meraup keuntungan lebih dengan mengambil kembali uang yang telah dibayar untuk membeli kapal tersebut. Bekas tentara Italia ini juga disangka akan membantu rakyat Aceh nantinya. Jasad Nino yang telah terkena wabah kolera dibuang begitu saja di daratan selama beberapa-berapa hari. Inilah salah satu alasan mengapa banyak rakyat Aceh yang tertular wabah kolera bersamaan dengan mendaratnya tentara agresi Belanda.<sup>63</sup>

Rakyat Aceh dalam menghadapi agresi kedua ini tampak lebih bersemangat menghadapi serangan musuh disebabkan oleh kemenangan pertama yang telah diraih sebelumnya. Bantuan dari daerah-daerah Uleebalang banyak dikerahkan seperti Meureudu dan Pidie yang masing-masing mendatangkan sekitar 500 orang pasukan. Turut pula didatangkan hampir setengah dari penduduk Meulaboh ke Kutaraja untuk menghadapi Belanda. Kembalinya Tuanku Hasyim Banta Muda dari Sumatera Timur menambah kekuatan rakyat dengan membawa 900 orang untuk ikut berjuang mempertahankan Masjid Raya Baiturrahman dan *dalam* (Istana). Panglima sagi XXII Mukim<sup>64</sup> juga ikut mengerahkan pasukan tambahan sebanyak 500 orang.

---

<sup>62</sup> Maddaloni adalah sebuah kapal pengangkut milik Jenderal Nino Bixio yang dibeli oleh Belanda. Kapal ini memiliki dua cerobong, empat tiang dengan bobot sekitar 1.500 ton. (Paul van't Veer. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje.*) hlm., 71.

<sup>63</sup> Mohammad Said, *Aceh...*, hlm., 17-19.

<sup>64</sup> *Sagi* (bahasa Aceh *Sagoe*) adalah daerah federasi yang terdapat di Aceh Besar. Setiap *sagi* terdiri dari beberapa *mukim* di dalam suatu *nanggroe* (negeri). Aceh Besar terdiri dari tiga

Pertempuran yang begitu sengit terjadi antara rakyat Aceh dengan Belanda. Namun pada 6 Januari 1874 Masjid Raya Baiturrahman berhasil direbut dan dibakar. Target selanjutnya ialah menguasai *dalam*<sup>65</sup> dan berhasil diduduki Belanda pada 15 Januari karena pihak Aceh sedang mengosongkan *dalam* saat Sultan Mahmud Syah II dan rombongan menuju Lueng Bata. Sultan Mahmud Syah II meninggal pada 28 Januari karena terkena wabah kolera dan dimakamkan di Samahani. Berhasilnya agresi Belanda ini disebabkan oleh taktik penyerangan langsung dengan jumlah tentara yang hampir sama namun tidak seimbang dalam hal persenjataan. Belanda juga menghancurkan dua kuta pertahanan pada lokasi pendaratan sebelum menyerang Kutaraja<sup>66</sup>, yaitu Kuta Pohama dan Kuta Musapi.<sup>67</sup>

Van Swieten tidak menyangka *dalam* dapat ditaklukkan secepat itu, ia sama sekali belum menyempurnakan segi-segi politik. Setelah 7 hari menduduki *dalam*, pada 31 Januari 1874 Van Swieten mengumumkan sebuah proklamasi

---

buah *sagi* yaitu Sagi XXVI Mukim, Sagi XXV Mukim dan Sagi XXII Mukim yang masing-masing dikepalai oleh seorang panglima. Daerah *uleebalang* terbagi dalam sejumlah *mukim* dan setiap *mukim* dikepalai oleh seorang *imuem* (imam). (Ismail Sofyan. *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), hlm., 26.

<sup>65</sup> *dalam* adalah istana sultan dan disebut juga dengan Keraton yang merupakan suatu istilah yang berasal dari kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. *dalam* terletak pada pertemuan dua buah sungai, Krueng Aceh dan Krueng Daroy. Lokasinya tidak seberapa jauh dari tebing Timur Krueng Aceh, tepatnya di sebuah belokan yang hampir siku, di atas tanah aluvial yang membentang sepanjang sungai tersebut. Keseluruhan *dalam* dibagi kepada tiga bagian yang membujur dari utara ke selatan. Bagian yang paling dalam adalah ruangan pribadi Sultan yang hanya boleh dimasuki oleh keluarganya. Ruangan tengah merupakan tempat sultan menerima tamu dan ruangan paling luar untuk menerima masyarakat umum. (Rusdi Sufi, dkk. *Aceh Tanah Rencong*. Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hlm., 155.

<sup>66</sup> Sebelum kedatangan Belanda Kutaraja bernama Bandar Darussalam yang terletak antara 95° dan 98° bujur timur dan antara 2° dan 5° lintang utara. Di tengah kota mengalir Sungai Krueng Aceh yang hulunya berasal dari Gunung Seulawah kurang lebih 70 km dari Kutaraja dan bermuara di Kuala Aceh yang lebih kurang 5 km dari pusat kota. (Rusdi Sufi, dkk. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hlm., 8-9.

<sup>67</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah...*, hlm., 83-86.

yang menyatakan bahwa Belanda telah mencapai kemenangan karena berhasil mengalahkan Aceh dengan merebut *dalam* dan juga Aceh sudah di bawah kedaulatan Belanda sesuai dengan hak menang perang. Namun pihak Aceh mengacuhkan karena hanya dengan menduduki *dalam* tidak dapat dianggap sebagai kemenangan penuh.

Van Swieten tidak mengetahui bahwa rakyat telah memilih sultan baru yaitu Sultan Muhammad Daud Syah yang saat itu masih di bawah umur, dan Tuanku Hasyim Banta Muda ditunjuk sebagai pemangku Sultan. Sehingga ia mengatakan kembali bahwa rakyat Aceh termasuk Panglima Polim tidak diperbolehkan mengangkat sultan baru, adapun setiap pemilihan harus dengan persetujuan Jenderal Van Swieten agar dianggap sah. Rakyat Aceh sendiri tidak akan takluk dan akan terus melawan.<sup>68</sup> Setelah itu Kerajaan Aceh diubah nama menjadi Kutaraja dengan surat pengesahan dari pusat pada tanggal 16 Maret 1874.

Setelah *dalam* diduduki seluruhnya, awalnya pusat pemerintahan dipindahkan ke Luengbata, kemudian ke Indrapuri dan seterusnya hingga ke Keumala. Disebabkan beberapa tempat di Aceh Besar juga mulai dikuasai, maka beberapa langkah penting diambil untuk mengendalikan situasi. Sekitar 500 orang pemimpin bermusyawarah di bawah pimpinan Teuku Imeum Luengbata<sup>69</sup> dan Teuku Lamnga.<sup>70</sup> Dalam musyawarah tersebut di ikrarkan bahwa wajib "*perang*

---

<sup>68</sup> Mohammad Said, *Aceh...*, hlm., 40-4.

<sup>69</sup> Teuku Imeum Lueng Bata adalah seorang pemangku agama dengan gelar *imeum* (imam). Dia merupakan seorang pemimpin kemukiman Lueng Bata atau seorang *uleebalang*. Teuku Imuem Lueng Bata juga merupakan orang kepercayaan sultan serta orang yang mendirikan Masjid Lueng Bata. (Fitriani, "Perlawanan Teuku Imuem Lueng Bata Dalam Menghadapi Perang Belanda di Koeta Radja Tahun 1873-1874" *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hlm., 10.

<sup>70</sup> Teuku Lamnga adalah seorang pemimpin perang Aceh dan merupakan suami dari Cut Nyak Dhien. Ia adalah orang yang ikut memberikan semangat kepada pejuang Aceh serta berhasil mengumpulkan banyak pengikut yang membuat barisan pasukan Aceh semakin kuat. Teuku

*sabil*” untuk mengusir kafir Belanda. Ulama-ulama mengambil peranan penting sebagai pengawas dalam perlawanan total terhadap Belanda.

Berdasarkan hasil musyawarah, ketentuan terhadap rakyat umum juga diberlakukan, berupa:

1. Sifat Jihad, rakyat yang diwajibkan untuk bertempur ialah mereka yang sudah menyatakan dengan sukarela untuk ikut berperang.
2. Diwajibkan gotong royong untuk memperbaiki masjid yang rusak akibat perang agar ibadah tetap terjaga.
3. Rakyat diwajibkan bersama-sama untuk mengatasi akibat perang.
4. Dalam masa perang dilarang untuk mengadakan pertemuan sukaria yang tidak menyangkut dengan agama.
5. Setiap yang membutuhkan bantuan wajib diberikan, terutama bagi mereka yang membutuhkan persembunyian.
6. Rakyat wajib bergotong royong apabila dibutuhkan untuk membangun benteng (kuta).
7. Ulama setempat memiliki wewenang untuk memberikan bantuan ataupun menerima pengaduan dari rakyat.<sup>71</sup>

Van Switen dengan keberhasilan menduduki daerah seluas 25 km persegi, mengatakan bahwa tugasnya telah selesai dan kembali ke Batavia pada April 1874. Kolonel J.L.J.H Pel ditunjuk sebagai pengganti Van Swieten dalam

---

Lamnga tewas dalam suatu penyergapan karena pengkhianatan dari teman seperjuangan yaitu Habib Abdurrahman. (Mardanas Safwan, *Teuku Umar*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm., 50-53.

<sup>71</sup> A. Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm., 37-39.

membendung serangan yang semakin meningkat dengan membangun pos-pos pertahanan di sekeliling Kutaraja, Krueng Aceh dan Meuraksa.<sup>72</sup>

Ketika Belanda mendarat di Kutaraja mereka secara langsung berperang di daerah Aceh Besar, banyak *uleebalang* yang dikalahkan dan kemudian diangkat kembali tetapi dengan kekuasaan terbatas. Setelah daerah Aceh Besar ditaklukkan sasaran selanjutnya adalah Pidie. Para *uleebalang* yang khawatir kekuasaannya akan hilang jika terus melawan Belanda maka pada tahun 1874 dibuatlah sebuah perjanjian dengan Belanda yang dikenal dengan nama *Korte Verklaring*.<sup>73</sup> Beberapa *uleebalang* memilih berdamai dengan menandatangani nota kesepahaman untuk bekerjasama dimana kaum *uleebalang* mengakui pendudukan Belanda dan sebaliknya, Belanda juga akan mengakui kekuasaan *uleebalang* atas wilayah yang telah dikuasai sejak dulu.<sup>74</sup>

Ada 31 *uleebalang* yang menandatangani perjanjian dengan Belanda, Isi perjanjian berjumlah 6 pasal yang berbunyi:

1. Mengakui raja Belanda, sebagai yang dipertuan yang sah dan sebagai tandanya tidak akan mengangkat bendera lain baik di darat maupun di laut selain dari bendera Belanda.
2. Memerintah dengan adil, menjaga ketertiban dan keamanan dalam negeri-negerinya bersama tetangga-tetangganya, memajukan kemakmuran rakyat dan melindungi perdagangan, kerajinan tangan, pertanian dan pelayaran.

<sup>72</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah...*, hlm., 86-87.

<sup>73</sup> Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hlm., 15.

<sup>74</sup> M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Perang Kemerdekaan Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hlm., 184.

3. Dengan segala kekuatan menentang perdagangan budak dan mengawasi perampokan dan penculikan manusia.
4. Memberi bantuan kepada orang-orang yang mengalami kerusakan kapal dan menyimpan barang-barang yang sampai ke pantai, dan tidak akan membiarkan jika rakyat tidak mentaatinya.
5. Tidak akan memberi tempat persembunyian kepada kawula pemerintah Hindia Belanda yang bersalah melakukan pelanggaran.
6. Tidak akan mengadakan hubungan ketatanegaraan dengan negara-negara asing.

Menurut Belanda di antara *uleebalang-uleebalang* tersebut masih ada yang hanya berpura-pura menyerah dan masih ada yang terus membantu sultan dan barisan *muslimin*.<sup>75</sup> Penandatanganan *Korte Verklaring* itu telah menempatkan para *uleebalang* sebagai kaki tangan Belanda yang memusuhi kaum ulama dan rakyat. Imbalan atas pengkhianatan tersebut adalah diberikan gaji bulanan kepada kaum raja dan beberapa tunjangan lainnya. Belanda mengakui mereka sebagai “Raja Cilik” di wilayahnya masing-masing dan diberikan kekuasaan penuh dalam bidang eksekutif, legislatif dan yudikatif.

Dalam bidang eksekutif kaum *uleebalang* yang telah menandatangani perjanjian itu berhak memerintah sebagai wakil Belanda di daerahnya masing-masing. Bidang legislatif diatur berdasarkan adat istiadat sedangkan di bidang yudikatif dibentuk lembaga peradilan yang disebut dengan *Landschaapsrecht* yang memiliki wewenang menjatuhkan hukuman apa saja kepada siapa saja yang

---

<sup>75</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintas Sejarah*. (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 20014), hlm., 94.

tidak disukainya, kekuasaan lembaga peradilan ini cukup luas, tidak hanya di bidang sipil dan kepidanaan, tetapi juga masalah keagamaan serta mencakup masalah nikah, pasah, talak dan rujuk.

Keadaan yang terjadi tersebut cukup membawa penderitaan kepada pihak Aceh. Tekanan yang cukup kuat akan menimbulkan ledakan yang semakin besar sehingga perlawanan dan permusuhan rakyat terhadap *uleebalang* ini berkecamuk hebat seperti halnya di Pidie.<sup>76</sup> Barisan-barisan pasukan Aceh terus giat melakukan serangan terhadap Belanda. Terkadang pihak Aceh dapat menembus garis pertahanan Belanda sedangkan Belanda tidak mampu menjaga keamanan di belakang garis pertahanannya.<sup>77</sup>

Jenderal Pel yang sebelumnya ditunjuk sebagai pengganti Van Swieten mengusulkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia agar diizinkan untuk menguasai Krueng Raba di pantai Utara Sagi XXII Mukim untuk mendirikan pos dengan tujuan memutuskan jalur perdagangan ataupun politik kerajaan Aceh dengan luar negeri. Dari bulan Desember 1875 hingga Januari 1876 Belanda menerima bantuan dari pulau Jawa yang disebut dengan “Operasi Tujuh Puluh Hari” sehingga Sagi XXII Mukim dan daratan Krueng Aceh tidak dapat dipertahankan oleh pejuang-pejuang Aceh dari serangan musuh. Meskipun demikian, Belanda mengalami kerugian besar karena biaya yang dihabiskan terus bertambah setiap tahunnya. Selama peperangan tahun 1873 dan 1874 menghabiskan kurang lebih sebanyak 16 juta gulden, tahun 1875 adalah 21 juta gulden dan tahun 1876 berjumlah 26.5 juta gulden.

---

<sup>76</sup> Hasan Saleh, *Mengapa...*, hlm., 16.

<sup>77</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah...*, hlm., 94.

Jenderal Pel meninggal pada Februari 1876 akibat pecah urat nadi saat memperluas lini pembendung di Lam Nyong. Pejuang Aceh yang mendengar kabar tersebut langsung menembus garis pertahanan dengan mudah karena Belanda kekurangan pasukan untuk melindungi 47 pos pertahanan. Tepat saat itu pula Habib Abdurrahman Al-Zahir kembali dari Turki dan langsung memimpin pejuang Aceh untuk menggempur pertahanan Belanda.<sup>78</sup> Jenderal Pel yang telah meninggal digantikan oleh Jenderal Mayor G.B.T Van Kerchem dan melanjutkan perbaikan dan perluasan lini pembendung (*afsluitingslinie*). Amat sulit bagi Kerchem karena tentaranya tidak cukup banyak untuk menduduki 47 pos tersebut.<sup>79</sup>

Kembalinya Abdurrahman membawa semangat baru bagi pejuang Aceh. Ia berhasil mengumpulkan ribuan pasukan perang dan juga berhasil mengumpulkan banyak dana pemberian sebagian uleebalang di pantai utara dan timur. T. Bentara Keumangan dan raja Gigieng (Pidie) ikut serta memberi bantuan kepada Habib. Pos-pos pertahanan Belanda di sebelah tenggara langsung diserang oleh pasukan-pasukan yang datang dari Samalanga.

60 juta gulden telah dihabiskan Belanda untuk kepentingan perang hingga awal tahun 1877. Agar dapat menyelesaikan peperangan ini, Gubernur Jenderal Hindia Belanda J.W. Van Lansberge turun tangan untuk memastikan keadaan di Aceh. Menurutnya perluasan wilayah di Aceh Besar harus ditunda, namun kesempatan ini digunakan pejuang untuk mengirim perbekalan alat-alat perang dari Pidie melalui jalan pantai ke Mukim XXII di Aceh Besar. Sehingga pada

---

<sup>78</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 29-30.

<sup>79</sup> Mardanas Safwan, *Teuku Umar*, (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm., 13.

Maret 1877 untuk membendung jalannya perbekalan pihak Aceh, Belanda kembali menyelesaikan garis pos pertahanannya dan terpaksa orang Aceh harus melauai jalan-jalan pergunungan dengan medan yang sulit dilalui.<sup>80</sup>

Tekanan yang begitu kuat dari Belanda memaksa pasukan Aceh untuk melakukan perang gerilya, yaitu sebuah perang yang tidak mengikuti aturan yang standar. Dalam perang gerilya ini dibenarkan untuk melakukan serangan mendadak, serangan di malam hari ataupun menghancurkan rumah-rumah yang pastinya akan menimbulkan kerugian dipihak Belanda. Angkatan perang Aceh tidak berada di bawah satu komando utama, melainkan tersebar di bawah komando pemimpin lokal, baik tradisional ataupun ulama. Meskipun demikian, mereka tetap saling bekerja sama dalam setiap serangan yang dilakukan.<sup>81</sup> Dalam perang gerilya seluruh rakyat mendapat bagian dalam peperangan baik aktif maupun pasif. Setiap laki-laki ataupun perempuan dipandang sebagai lawan. Perang ini merupakan ungkapan kebencian rakyat terhadap lawan yang menetap di negerinya.<sup>82</sup>

Perlawanan semakin digencarkan oleh pejuang-pejuang Aceh di daerahnya masing-masing. Pertengahan Juni 1878 Abdurrahman menyusup ke Lepeung serta lembah Gle Tarom melalui jalan pergunungan bersama 2000 orang pasukan. Ia bersama T. Nanta menguasai Lhong kemudian menyerang pos-pos Belanda di

---

<sup>80</sup> Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm., 70.

<sup>81</sup> Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm., 205-208.

<sup>82</sup> K. Van Der Maaten, *Watak Berperang Bangsa Indonesia Berbagai-Bagai Daerah*, Terj. Aboe Bakar (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1978), hlm., 3-4.

Krueng Raba, Buket Sebon dan Peukan Bada, namun Belanda berhasil memukul mundur pejuang Aceh.

Serangan bertubi-tubi di berbagai daerah memaksa Belanda untuk mengirim pasukan tambahan guna melumpuhkan para pemimpin pejuang Aceh.

Antara tahun 1878 hingga 1879 sudah lebih dari 10.000 pasukan dikerahkan.<sup>83</sup>

Serangan kali ini dipimpin oleh Kolonel Karel van der Heijden yang dikenal dengan "*raja sa mata*" dimulai dari krueng Aceh hingga berhasil menjatuhkan benteng di Montassik. Abdurrahman kembali mengadakan pertemuan untuk membicarakan perihal menyerah kepada Belanda. Dari dua belas uleebalang utama hanya tujuh orang yang setuju untuk menyerah. Pada 13 Oktober 1878 setelah mengadakan perundingan pribadi dengan Belanda, Abdurrahman dan Teuku Muda Baet mengaku menyerah di Kutaraja. Kemudian Abdurrahman beserta pengikutnya diberi imbalan oleh Belanda berupa uang pensiun sebesar 1.000 dolar dan dikirim ke Jeddah dengan syarat harus menetap di sana.

Selama beberapa bulan setelah Abdurrahman menyerah, untuk sementara serangan mulai dihentikan. Namun masih banyak pemimpin Aceh yang masih tidak mengakui menyerah sehingga pada bulan Maret 1879 Jenderal Van Lansberge memerintahkan Van der Heijden untuk terus menyerang hingga tidak ada lagi perlawanan di Aceh Besar. mulai dari Indrapuri, Gle Yueng, rumah Panglima Polem hingga sampai ke Seulieum satu persatu daerah ditaklukkan dengan pertempuran sengit. Akibat peperangan ini, keduanya sama-sama mengalami banyak kerugian. Diperkirakan penduduk Aceh yang tersisa saat itu

---

<sup>83</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Aceh...*, hlm., 16.

hanya sekitar 50.000 dari awalnya sekitar 300.000 jiwa. Sementara biaya yang dihabiskan oleh pihak Belanda juga semakin besar.<sup>84</sup>

Setelah Keumala menjadi pusat kedudukan Sultan yang baru, Kutaraja terlihat mulai aman. Sementara kondisi di Aceh Besar berbanding terbalik, patroli terus diadakan untuk mengawasi penduduk yang membawa senjata tajam. Apabila ditemukan tanpa surat izin maka harus dibawa ke Kutaraja. Van der Heijden terus mengadakan pengawasan yang ketat di daerah tepi pantai untuk mencegah pejuang Aceh memperoleh perlengkapan perang. Pemerintah kolonel di Batavia menginginkan van der Heijden untuk menyerang Keumala, tetapi ia tidak melaksanakannya sehingga ia dipindah tugaskan. Situasi ini menguntungkan bagi pihak pejuang Aceh karena sudah terhindar dari pemerintah militer yang keras. Peristiwa ini disebut oleh pihak Aceh sebagai “*pembuangan jenderal mata satu.*”

Pejuang Aceh mulai memiliki kesempatan untuk melakukan serangan lagi dibawah pemimpin-pemimpin yang handal seperti Teuku Umar, Teungku Nyak Hasan, Panglima Nyak Bintang, Pang Jareung, Teuku Husen, Teuku Cut, Teuku Ali Pagar Aye dan Said Ali.<sup>85</sup> Sejak awal sasaran Teuku Umar ialah ingin mengambil kembali Kutaraja dan Uleelheu. Maret 1883 Nyak Hasan sebagai seorang pilihan Teuku Umar mulai melakukan serangan dari sebelah timur Tungkop menyerang Pantai Putih.

Sebuah serangan hebat dari Nyak Hasan kembali dilancarkan di Peukan Bada yang kemudian dijadikan markas oleh Teuku Umar saat berperang di Aceh Besar. 7 Mei 1883 Belanda dibuat gempar akibat sebuah serangan mendadak di

---

<sup>84</sup> Anthony Reid, *Asal...*, hlm., 199-202.

<sup>85</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 34.

malam hari yang langsung menuju Peunayong dan Kuta Alam diteruskan ke benteng Belanda di Bukit Sibon. Tidak berhenti di situ, sasaran selanjutnya adalah Pante Kareung dan juga Uleulheu.

Kekuatan Belanda sejak tahun 1880 semakin merosot sehingga cara-cara licik ditempuh untuk mengatasi kegagalan yang mereka hadapi termasuk politik adu domba. Pertikaian yang tidak bisa dihindari juga terjadi antara gubernur sipil Belanda di Aceh A. Pruys van der Hoeven dengan gubernur jenderal F. Jacob di Batavia. Pertikaian ini mengakibatkan van der Hoeven mengundurkan diri sehingga diganti dengan P.F. Laging Tobias. Namun kondisi politik dan militer Belanda masih belum membaik.<sup>86</sup>

Peristiwa kandasnya kapal *Nisero* yang terjadi pada 8 November 1883 mengakibatkan Inggris turut campur tangan dalam permasalahan yang terjadi antara Aceh dan Belanda. Kapal yang berukuran 1.800 ton ini semula berlayar dari Surabaya menuju Marseille. Namun dalam perjalannya malah mendekati pantai barat Aceh dan kandas tepat di Panga. Berita kandasnya kapal tersebut terdengar sampai ke telinga Teuku Imam Muda atau dikenal dengan Raja Teunom. Raja Teunom menawan kapal beserta dengan awaknya dengan tuntutan uang tebusan sebanyak 25.000 ringgit Spanyol dan meminta jaminan *blokade* (penutupan) pantai kapal-kapal perang Belanda dihapuskan.

Tuntutan dikirimkan ke Kutaraja dan Singapura kepada Gubernur Jenderal Laging Tobias dan Gubernur Jenderal Jacob sehingga keduanya mengalami kesulitan diplomatik. Uang tuntutan pun semakin lama semakin dinaikkan oleh

---

<sup>86</sup> Mohammad Said, *Aceh...*, hlm., 110-111.

Raja Teunom. Di Inggris sendiri berkembang cerita tentang tawanan yang sampai meninggal dan banyak keluhan-keluhan Aceh terhadap Belanda. Berita tersebut membuat pers Inggris mengecam habis-habisan Belanda yang di anggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan kapal *Nisero*. Kejadian ini menyebabkan hubungan Inggris dengan Belanda semakin memanas daripada sebelumnya.<sup>87</sup>

Pada 4 Januari 1884 Belanda mengirim pasukan ke Teunom untuk membebaskan tawanan, namun usaha tersebut gagal karena mereka sudah dibawa jauh ke pedalaman. Jenderal Laging Tobias juga meminta bantuan Teuku Umar yang saat itu berhubungan baik dengan Belanda untuk membebaskan para tawanan, namun dalam perjalanan Teuku Umar beserta pasukan melarikan diri dan membunuh pendayung-pendayung dengan membawa amunisi dan senjata-senjata Belanda.

Inggris berniat untuk ikut turun tangan karena Belanda dianggap gagal dalam menyelesaikan persoalan ini, namun Belanda menolak. Hingga sampai pada keputusan bahwa Belanda setuju mengadakan hubungan bersama Raja Teunom yaitu menukar tawanan dengan uang tebusan sebanyak 100.000 ringgit dan pencabutan blokade terhadap pelabuhan Teunom.<sup>88</sup>

Banyak hal memilukan yang terjadi dalam perang Aceh ini, pertarungan tanpa henti antara pihak Belanda dengan rakyat Aceh membawa penderitaan besar bagi semua rakyat. Pengkhianatan yang dilakukan oleh sebagian *Uleebalang* menyakiti harga diri bangsa yang mana mereka bersedia dibayar demi mendapatkan imbalan berupa harta dan kekuasaan dari Belanda sehingga

---

<sup>87</sup> Paul Van't Veer, *Perang...*, hlm., 118-120.

<sup>88</sup> Ibrahim Alfian, *Perang...*, hlm., 77.

menempatkan rakyat dalam kesulitan. Meskipun demikian, masih banyak panglima-panglima besar di Aceh yang tidak menyerah untuk merebut kembali daerah mereka yang telah dirampas oleh Belanda, segala usaha terus dilakukan demi menuju kemenangan walaupun itu sangat sulit untuk dilakukan.

#### **D. Strategi Pertahanan *Lini Konsentrasi***

Pembangunan *lini konsentrasi* berkaitan erat dengan semakin meningkatnya pelawanan rakyat Aceh terhadap pihak Belanda yang tidak berdaya mengatasinya sehingga memikirkan strategi baru dalam pertahanan militer. Pemerintah Hindia Belanda tidak mampu memenuhi biaya operasional yang semakin meningkat, karena jika dilihat dari personel militer yang setiap waktu perlu ditambah jumlahnya. Dengan menempatkan pasukan militer dalam *lini konsentrasi* maka biaya dapat ditekan serendah mungkin.<sup>89</sup> Setelah 11 tahun berperang Belanda tidak memiliki kekuatan untuk menghindari bertambahnya jumlah korban. Sehingga pada 16 dan 17 Juni 1884 dalam sidang rahasia *Staten Generaal* maka diputuskan untuk menggunakan sistem pertahanan *lini* di Kutaraja.<sup>90</sup>

*Lini konsentrasi* dibangun atas inisiatif dari Menteri Pertahanan Jenderal A.W.P Weitzel. Menurut Weitzel untuk mencapai hasil yang diharapkan maka tenaga angkatan bersenjata harus dipusatkan dalam suatu konsentrasi agar kekuatan militer tidak terpecah-pecah. Hal ini berkaitan erat dengan kegagalan yang telah didapatkan pada agresi-agresi sebelumnya dengan serangan-serangan

---

<sup>89</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah...*, hlm., 93-94.

<sup>90</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Aceh...*, hlm., 167.

yang begitu dahsyat. Babak baru dimulai dengan sebuah perang yang bernama perang bertahan, tujuannya adalah untuk menghabiskan tenaga lawan. *Lini konsentrasi* merupakan sebuah daerah pertahanan yang dalam daerah ini dinantikan kedatangan orang-orang Aceh.

20 Agustus 1884 pada daerah seluas 50 km<sup>2</sup> lini konsentrasi mulai dipasang dengan enam belas benteng dan Kutaraja sebagai pusatnya. Antara benteng yang satu dengan yang lainnya berjarak satu sampai dua kilometer dan dengan titik tengah berjarak sekitar lima kilometer. Bentuknya seperti setengah bulatan dengan bagian terbuka ke arah lautan. Tembok benteng terbuat dari tanah dikelilingi dengan pagar kayu yang runcing-runcing dan ditempatkan dua buah meriam atau lebih berukuran 7 atau 12 cm di bagian yang menjorok di pojok-pojoknya.

Setiap benteng terdapat jumlah penjaga yang berbeda. Benteng terbesar terdapat 160 orang dengan 5 perwira sedangkan benteng terkecil ada 60 orang dengan 1 letnan dan untuk menuju Kutaraja dibuatlah empat *rel trem* (rel kereta api). Penghuni yang tinggal dalam lini konsentrasi ini berjumlah 6.000 orang. Di dalam keraton sendiri terdapat sebuah *kamp* dan dua *kamp* diluarnya. Untuk menghubungkan benteng-benteng tersebut ke Kutaraja maka dibangun rel kereta api sebagai sarana transportasi dan untuk sarana komunikasi dibangun jaringan telepon (telegraf).<sup>91</sup>

Penghubung jaringan kereta api antar pos pertahanan merupakan strategi dari pihak Belanda untuk melakukan politik dalam hal penaklukan dan pendudukan di beberapa kawasan. Kereta api yang dikenal dengan nama *Atjeh*

---

<sup>91</sup> Paul Van't Veer, *Perang...*, hlm., 117-126.

*Tram* diandalkan untuk membawa alat perang menuju medan tempur sehingga dianggap lebih efektif. Pengerjaan rel kereta api dalam *lini konsentrasi* ini ditangani oleh departemen *Burgelijk Openbare Werken (BOW)*. Pembangunan jalur kereta api tahap pertama dimulai pada tahun 1874 yang menghubungkan pelabuhan Ulee Lheue dan Kutaraja dengan panjang rel 5 km dan lebar spoor (rel) 1,67 m. Ulee Lheue merupakan salah satu pelabuhan di sekitar Kutaraja selain sebagai tempat bongkar muat perdagangan tetapi juga tempat kedatangan para pekerja dan prajurit yang berasal dari luar Aceh.

Pada tahun 1876 jalur Ulee Lheue dan Kutaraja resmi dibuka menghabiskan biaya sebesar 500.000 gulden.<sup>92</sup> Sejak jalur ini resmi dibuka, kereta api mulai rutin digunakan. Alasannya ialah untuk mempermudah personil dalam mengangkut alat perang ke pusat kota sebelum dikirim ke berbagai daerah.<sup>93</sup> Tahun 1875 jalur kereta api kembali diteruskan hingga Gle Kameng-Indrapuri namun dengan alasan keamanan hanya dibangun sampai Lambaro dengan panjang 16 km dan lebar spoor dikurangi menjadi 0,75 m. saat pembangunan jalur ini sering terjadi pengrusakan dan pencurian material kereta api oleh pejuang Aceh. Tahun 1886 jalur Kutaraja dan Lamnyong dibuka yang merupakan sebuah jalur menuju Krueng Cut dan rumah sakit militer Pante Pirak. Dari tahun 1898 hingga 1910 jalur kereta api di perpanjang hingga Seulimeum-Sigli-Lhokseumawe. Untuk menjalankan lokomotif digunakan mesin bertenaga uap yang mampu menarik dua sampai tiga gerbong.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Deni Sutrisna "Atjeh...", hlm., 3-8.

<sup>93</sup> Anwar Daud, "Banda...", hlm., 120.

<sup>94</sup> Deni Sutrisna "Atjeh...", hlm., 4-8.

*Lini Konsentrasi* sendiri dikelilingi oleh daratan kosong seluas 1.000 meter tanpa pepohonan dan perkampungan. Benteng-benteng terletak dalam satu garis dari Kuta Pohama melalui Peukan Krueng Cut, kemudian Lamnyong, Buket Karang, Rumpet, Lam Peureume, Lambaro, Keutapang Dua, Lam Jamee, Lam Teh sampai ke arah barat laut di Ulee Lheue. Di Ulee Lheue juga dibangun pertahanan yang tidak kalah kuat. Secara rutin dua kali sehari prajurit dari pos-pos permanen melakukan komunikasi ke Kutaraja.

Di luar *lini konsentrasi* diperkuat lagi dengan mendirikan pos lainnya yang disebut dengan *Benteng Sementara* atau *Benteng Luar* yang dirancang untuk melindungi *lini konsentrasi* di dalamnya. Pos ini juga menyerupai huruf “U” terbuka ke arah lautan. Pos pertama dimulai dari Kuta Pohama juga seperti di dalam *lini konsentrasi*, kemudian melalui Krueng Cut, Tungkop Cot Reung, Krueng Glumpang, Seuneung, Aneuk Galong, Bilui, Lam Kunyet dan bertemu benteng *lini konsentrasi* di Keutapang Dua. Kemudian menuju pesisir pantai Kuta Pagani melalui Lam Jamee dan Lamteh.<sup>95</sup> Selain itu, sepanjang garis pantai Aceh yang berjarak hampir 1.000 kilometer dibangun tiga buah pos yaitu di Idi, pantai timur Sigli, dan pantai Barat Meulaboh.

Proses pembentukan pertahanan *lini konsentrasi* ini memakan waktu setengah tahun. Januari 1885 pos-pos di luar *lini* mulai dikosongkan, namun untuk berjaga-jaga jika ada kegiatan mencurigakan maka tetap ditempatkan pasukan-pasukan bayangan. Bahkan untuk mengelabui mata-mata dari pihak Aceh, pada malam hari dikirimkan gerobak sapi yang membawa suplai para pasukan dengan

---

<sup>95</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Aceh...*, hlm., 168-169.

roda yang dibungkus menggunakan kain ataupun jerami untuk meredam suara gemeretaknya. Pengosongan sepenuhnya selesai pada bulan Maret dan dengan sigap pihak Aceh langsung menduduki pos-pos yang ditinggalkan. Kampung-kampung di sekitar pos yang sebelumnya masih dalam kekuasaan pihak Belanda segera direbut kembali.

Pembentukan *lini konsentrasi* menjadi menguntungkan sekaligus merugikan bagi pihak Belanda. Di satu sisi Belanda tidak perlu bersusah payah melakukan patroli-patroli serta ekspedisi berbahaya ke berbagai daerah, dikarenakan mereka hanya perlu menunggu kedatangan pejuang Aceh yang ingin menyerang dan meriam-meriam siap siaga terhadap para pemberontak. Di sisi lain juga dapat merugikan pihak Belanda karena keterampilan berperang tidak lagi terasah, hal ini disebabkan karena tidak ada ruang untuk mereka bertempur seperti sebelum-sebelumnya.

Meskipun pertahanan sudah begitu kompleks dengan konsep *lini konsentrasi*, kewaspadaan terhadap pejuang Aceh tidak menyusut sedikitpun. Masih banyak mata-mata dari Pejuang Aceh yang berani mengintai dibalik semak belukar sehingga membuat pihak Belanda ketakutan apalagi wilayah Aceh pada masa itu dipenuhi dengan rerumputan dan hutan rumbia. Bahkan saat malam hari ada pejuang yang sampai menyentuh daerah benteng mengawasi gerak gerik para penjaga keamanan *lini*.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> M. Dien Madjid, *Catatan...*, hlm., 338-339.

### 1. Pembentukan Korps *Marsose*

Merasa masih terancam, Belanda kembali membentuk sebuah korps pasukan militer yang diberi nama “Marsose” (*Marechaussee*) pada 20 April 1890. *Korps Marsose* adalah suatu pasukan khusus gerak cepat yang dibentuk oleh pemerintah Belanda atas gagasan seorang pribumi yaitu Muhamad Arif. Arif merupakan seorang jaksa kepala di pengadilan Kutaraja yang bertugas sebagai penasehat Gubernur kapten J.B Van Heutsz. Pasukan ini secara khusus dilatih sebagai pasukan berani tempur dan dilengkapi dengan senjata yang memiliki daya bunuh cukup hebat.

Pembentukan *Korps* pertama terdiri dari satu divisi dan terbagi ke dalam dua belas *brigade*. Setiap *brigade* terdapat dua puluh orang serdadu yang berasal dari Jawa dan Ambon di bawah pimpinan seorang sersan Eropa dan seorang kopral pribumi. Banyaknya kekejaman dan ekspedisi teror yang terjadi mengakibatkan ratusan orang laki-laki dan perempuan termasuk juga anak-anak terbunuh. Pasukan *Marsose* yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil secara mandiri dengan berani menyusup ke daerah musuh menyusuri sungai dan rawa-rawa untuk menyerang secara diam-diam. Senjata yang menjadi andalan ialah seperti karaben pendek, kelewang dan rencong serta dilengkapi pula dengan sepatu, pembalut kaki dan topi dari anyaman sebagai pengganti helm.

Pasukan *Marsose* dapat disamakan dengan pasukan-pasukan lainnya, namun perbedaan penting antara *Korps Marsose* dengan pasukan Belanda biasa atau NIL (*Nederlands Indisch Leger*) ialah mengenai anggotanya. Anggota dari *Korps Marsose* secara keseluruhan memang berasal dari orang-orang Hindia atau

pribumi.<sup>97</sup> Selain orang Jawa dan Ambon juga terdiri dari orang Manado dan Timor. Pasukan pribumi ini memiliki khas tersendiri yang berkaitan erat dengan perilaku dan cara bertahan hidup terhadap kerasnya alam Nusantara. Mereka memiliki keberanian tinggi serta mampu menguasai semua aspek yang dibutuhkan dalam perang gerilya. Tidak hanya pandai dalam melacak jejak, mereka juga mampu menentukan arah mata angin dan dapat bertahan hidup di hutan rimba.

Alasan Belanda menggunakan tenaga pribumi ialah karena Belanda tidak begitu paham medan yang mereka hadapi meskipun memiliki data yang lengkap. Selain itu juga kertampilan berperang orang-orang pribumi dinilai hampir mirip dengan orang Aceh. Pasukan *Marsose* ini sering bertempur dengan orang Aceh menggunakan kelewang dan rencong dan terlihat seperti pertempuran antar sesama orang yang pintar pencak silat.<sup>98</sup>

Selain menghadapi semangat rakyat Aceh yang tidak pernah padam, pasukan Belanda juga harus menaklukkan medan yang berat. Untuk kelancaran gerakan, selain membangun rel-rel kereta api Belanda juga membentuk armada pedati. Barang-barang keperluan pasukan *Marsose* diangkut menggunakan gajah melewati sungai dan perbukitan.<sup>99</sup> Pejuang-pejuang Aceh yang bermodal senjata tradisional sama sekali tidak paham bagaimana menggunakan granat-granat Belanda, namun mereka mampu membuat granat berubah fungsi sebagai ranjau darat untuk meledakkan rel kereta api. Sehingga pihak Belanda harus melakukan pemeriksaan dengan rel kereta api berlapis baja setiap pagi sebelum melakukan perjalanan. Untuk menghemat lokomotif yang mahal, kereta api berlapis baja ini

---

<sup>97</sup> Paul Van't Veer, *Perang...*, hlm., 141-142.

<sup>98</sup> M. Dien Madjid, *Catatan...*, hlm., 340-341.

<sup>99</sup> Ismail Sofyan, *Perang..*, hlm., 121-123.

bekerja dengan cara didorong oleh narapidana kerja paksa.<sup>100</sup> Tidak hanya itu, rakyat Aceh juga melakukan pengrusakan kawat telepon dengan cara di potong.

Dalam upaya menaklukkan perang di Aceh pemerintah Hindia Belanda mengirim seorang penasehat yang cukup berperan, yaitu Snock Hurgronjre. Mulai bulan Juli 1891 hingga Februari 1892 Snock menyelidiki mengenai agama dan politik di Aceh. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana sikap para ulama setelah berpulangannya Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman dan bagaimana pengaruh serta jalan manakah yang harus ditempuh oleh Sultan di Keumala menurut pendapat para ulama. Snock berpendapat bahwa pada umumnya Belanda menghadapi sebuah gerakan rakyat yang fanatik dipimpin oleh para ulama dan hanya dapat ditaklukkan dengan cara angkat senjata. Sikap menunggu dalam pertahanan *lini konsentrasi* tidak akan membawa hasil karena jalan satu-satunya adalah menyerang mereka.<sup>101</sup>

Gangguan demi gangguan terus dirasakan oleh Belanda di dalam *lini konsentrasi* dan terpaksa menempatkan pengawalan sementara di luar garis pertahanan dengan alasan melindungi kampung-kampung yang berhubungan baik dengan Belanda. Dalam masa pertahanan lini di pihak Belanda juga terdapat 18 orang pasukan yang melarikan diri ke pihak Aceh yang terdiri dari 5 orang Belanda, 1 orang Perancis, 3 orang Belgia, 7 orang Jerman dan 2 orang Luxemburg.

---

<sup>100</sup> Paul Van't Veer, *Perang...*, hlm., 134-135.

<sup>101</sup> Ibrahim Alfian, *Perang...*, hlm., 82-83.

## 2. Strategi Teuku Umar dalam Mensiasati Belanda

Pada bulan September 1893 sebuah peristiwa penting terjadi di mana Belanda dengan senang hati menerima Teuku Umar bersama 15 orang panglimanya yang menyatakan setia terhadap Pemerintah Belanda. Gelar *Teuku Johan Pahlawan* dan jabatan Panglima Perang Besar diberikan kepada Teuku Umar serta diberikan pula hak untuk memiliki tentara sebanyak 250 orang, 3 di antaranya terdapat anggota keluarganya sendiri. Selain itu juga diberikan uang sebanyak 66.360 florin setahun dan dibuatkan sebuah rumah di Lam Pisang. Pemerintah Belanda juga mengangkat Teuku Umar sebagai *uleebalang* Leupung.<sup>102</sup>

Di penghujung bulan Maret 1896 setelah memiliki uang, mesiu, alat-alat perang dan mempelajari cara-cara bertempur Belanda, Teuku Umar dengan sejumlah pasukannya berbalik arah meninggalkan Belanda. Keputusan ini akhirnya disesali oleh pihak Belanda karena terlalu memberikan kepercayaan kepada Teuku Umar. Segeralah Gubernur Deijkerhoff mengirim pesan ke Batavia untuk meminta bantuan alat tempur. Bantuan datang dipimpin langsung oleh Panglima Angkatan Darat Hindia Belanda Letnan Jenderal J.A. Vetter beserta tambahan pasukan dari Jawa. Kubu-kubu pertahanan Aceh ditembaki termasuk kawasan di luar *lini konsentrasi*. Setelah senjata yang diberikan kepada Teuku

---

<sup>102</sup> Tahun 1896 Pemerintah Hindia Belanda menyelesaikan pembuatan garis konsentrasi baru untuk memperkuat benteng-benteng lainnya karena benteng Bilui, Aneuk Galong, dan Seunelop berada dalam serangan pasukan Aceh. Pembuatan garis konsentras baru ini menghabiskan waktu selama 1 ½ tahun dan saat itu untuk sementara Teuku Umar menghentikan kegiatannya dalam membantu pemerintah Hindia Belanda. Dalam masa istirahat tersebut sebagai penghargaan atas jasa-jasanya maka Gubernur Duy Kerhoof mengangkat Teuku Umar sebagai uleebalang IV Mukim (Leupung) di awal tahun 1896. (Mardanas Safwan, *Teuku Umar*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm., 57.

Umar tidak berhasil didapatkan kembali, maka pada 26 April Teuku Umar dipecat dari semua jabatan dan mulailah dilakukan pengejaran.

Panglima Polem bersama 400 orang pasukan juga bergabung dengan Teuku Umar. Pertempuran yang terjadi antara tanggal 8 April sampai 21 April menewaskan 25 orang dari pihak Belanda dan 190 orang luka-luka. Setelah sebelas tahun *lini konsentrasi* berjalan, kini Belanda mulai meninggalkan sistem pertahanan konsentrasi yang telah dipakai sejak 1884. Mulai saat itu gerakan *ofensif* ke daerah-daerah digerakkan lagi secara efektif.<sup>103</sup>

Sebuah serangan pihak Aceh pada awal tanggal 7 Maret 1896 menyadarkan pihak Belanda bahwa mereka mulai kehilangan keahlian berperang. Di mana saat pertama kali giliran Kapten H.F.T. Blokland melakukan patroli di Aneuk Galong, ia bersama 92 orang anggota baru beberapa ratus meter sudah di tembaki dari kampung pertama, Klieng. Serdadu yang selama masa *lini konsentrasi* tidak pernah lagi melatih ketangkasan panik karena diserang beberapa puluh orang dengan kelewang. Beberapa serdadu telah tewas dan terluka, yang tersisa di arena hanya 22 orang dan beberapa lainnya menghilang untuk menyelamatkan diri.<sup>104</sup> Dengan cepat pihak Belanda meminta bantuan dengan melepaskan tembakan ke udara (S.O.S).

Letnan J. Van Hasselt datang membawa bantuan, namun ia mendapat serangan dari pihak Aceh. Tidak hanya itu, Letnan Kolonel van Heemskerck yang berada di Senelop juga mengerahkan pasukan dengan mengutus Letnan K.H Westendorp. Pertempuran sengit tidak dapat terelakkan, untuk menghindari

---

<sup>103</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 42-44.

<sup>104</sup> Paul Vant Veer, *Perang...*, hlm., 162-163.

korban lebih banyak lagi maka pasukan yang sudah kewalahan akhirnya berusaha kembali ke benteng Aneuk Galong dengan sisa-sisa pasukan van Blokland. Kerugian dalam pertempuran ini di pihak Belanda ialah tewasnya perwira-perwira, luka-luka dan juga perampasan senjata.<sup>105</sup>

Pada 29 Juli 1896 Belanda menyerang Sultan bersama pengikutnya yang berada di XXII Mukim sehingga Sultan mengundurkan diri dari sana. Awal september Belanda dengan kekuatan 1<sup>1/2</sup> infanteri batalion menuju Seulimum dan Sultan telah berpindah ke Pidie sedangkan Panglima Polem melarikan diri ke daerah pegunungan XXII Mukim. Pertahanan Aceh di Jantho dihancurkan dan kubu-kubu di duduki Belanda. Peperangan terus berjalan, bulan Januari 1897 pemimpin-pemimpin Aceh mempersatukan kembali pasukan yang telah bercerai-berai untuk memulai penyerangan. Panglima Polem mendirikan kubu-kubu pertahanan di Gle Yueng dan menduduki Kuta Ba' Teue.

Belanda turut pula menambahkan kekuatan berupa tambahan pasukan *Marsose* hingga berjumlah 5 opsir dan 365 bintara. Selain diberi tugas kepolisian pasukan *Marsose* juga diberi tugas peperangan. Teuku Umar terpaksa mengundurkan diri ke Daya Hulu karena Letnan Kolonel J.B Van Heutsz dengan aktifnya menyerang pihak Aceh. Serangan dari pihak Aceh sendiri terlihat semakin berkurang, dalam pertempuran di Gle Yueng pada 16 Mei 1897 Belanda dengan 4 kompi infanteri dapat menduduki 3 buah benteng yang dibangun oleh Panglima Polem. Kemudian pada bulan Juni 1897 rakyat kembali ke Mukim IV dan VI dan

---

<sup>105</sup> Mohammad said, *Aceh...*, hlm., 204.

Belanda mulai melakukan pendaftaran penduduk. Setelah itu Seulimuem juga diduduki oleh Belanda tanpa banyak perlawanan.<sup>106</sup>

Perang dari tahun 1898-1903 adalah pertempuran yang menentukan bagi Belanda untuk berkuasa di negeri ini dan bagi Aceh adalah pertarungan nyawa mempertahankan kemerdekaan negerinya. Saat Pidie dikepung terus-terusan, pejuang Aceh mengembara hingga ke pedalaman Aceh Utara, Aceh Timur dan sebagian di daerah Gayo Alas.<sup>107</sup>

#### **E. Dampak dari Pertahanan *Lini Konsentrasi***

Belanda dalam tahun 1873 dan 1874 mengeluarkan biaya peperangan sebesar kurang lebih 16,5 juta florin, di tahun 1875 melebihi jumlah di tahun sebelumnya yaitu 21 juta florin, dan di tahun 1876 terkuras hingga 26,5 juta florin, hingga tahun 1884 Belanda telah menghabiskan biaya sebesar 150 juta florin.<sup>108</sup> Besar kerugian yang diderita Belanda dalam peperangan melawan Aceh ini pada tahun 1891 telah mencapai 200 juta Florin, 1.280 orang tewas dan 5.287 luka-luka.<sup>109</sup> Kerugian pertama yang dialami oleh Belanda adalah banyak serdadu yang melarikan diri. Dalam kurun waktu 10 tahun tercatat dengan jumlah 1265 orang serdadu telah memihak Aceh. Di antaranya adalah 35 orang asal Luxemburg, 90 orang asal Perancis, 240 orang asal Jerman, 240 orang kulit berwarna, 250 orang asal Swiss dan 550 lagi berasal dari Belanda. Kemudian kegagalan van der Heijden menyerang Samalanga sebanyak dua kali dikenal

<sup>106</sup> Ismail Sofyan, *Perang...*, hlm., 44-45.

<sup>107</sup> M Thamrin Z, *Peranan Aceh Selama Revolusi Kemerdekaan*, (Banda Aceh, Yayasan Pena, 2018), hlm., 70-71

<sup>108</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2004), hlm., 93.

<sup>109</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah...*, hlm., 114.

sebagai peristiwa yang sangat pahit dan bersejarah sehingga disebut “*Echec van Samalanga*”.

Kerugian kedua yang dirasakan oleh Belanda disebabkan atas tewasnya panglima-panglima dalam pertempuran melawan pihak Aceh. Panglima-panglima tersebut adalah, Kohler, Pol, Demmeni, van Kerchem, dan De Moulin. Beberapa panglima juga gagal atau di tarik jabatannya seperti van der Heijden, van Teijn, Pempe van Meerderfort, Deykerhoff dan lain-lain. Semangat perjuangan rakyat Aceh yang semakin meningkat tanpa sadar disebabkan atas kebuasaan yang dilakukan oleh van der Heijden.

Selain itu, dengan praktek adu domba yang dijalankan oleh Teuku Umar juga membuat Belanda mengalami kerugian besar. Awalnya ia mengaku setia kepada Belanda dan banyak memberikan jasa-jasanya seperti mengizinkan Belanda menduduki Cot Gue, Tungkop, Cot Rang, Lambarih, Aneuk Galong, Lamsut, Kreung, Glumpang, Seunelop, Blang Cut, Bilui, dan Lam Kunyet. Tetapi hal itu dilakukan Teuku Umar hanya untuk memperoleh sebuah kepercayaan, setelah senjata berhasil dikuasai ia kembali menyerang pihak Belanda.

Keuntungan yang diperoleh pihak Belanda selama masa lini konsentrasi ialah mereka berhasil membendung serangan lawan untuk sementara waktu. Blokade pantai Aceh Timur dan Barat menjadi senjata ampuh bagi Belanda untuk mengakui kedaulatan dengan cara “bersahabat” dengan *uleebalang* di kedua belah pihak. Di awal tahun 1896 beberapa daerah dan pos-pos telah dikuasai Belanda ialah Lampeneuruet, Lamreung, Bambaroh, Sireun, Lampermai, Cot Iri, Rumpit, Bukit Karang, Blang, Ketapang Dua kecuali *Dalam* dan Uleelheu.

Bagi pihak Aceh sendiri kerugian yang pertama kali dirasakan adalah hancurnya rumah-rumah, perampasan harta benda dan juga pembongkaran kuburan yang batunya dijadikan bahan pembuatan benteng oleh Belanda termasuk batu dari kuburan raja-raja. Pembongkaran ini jelas merugikan karena menghilangkan jejak sejarah dari kegemilangan Aceh masa lampau. Kerugian yang kedua ialah menimpakan denda yang berat bagi *uleebalang* yang berhasil ditundukkan sehingga beban itu harus ditimpakan pula kepada rakyat. Akibatnya rakyat harus kerja rodi untuk kepentingan Belanda.

Banyak sekali pejuang-pejuang Aceh yang sudah berkorban dan ribuan orang telah tewas di tangan Belanda saat mempertahankan tanah kelahirannya. Di antara tokoh-tokoh yang gugur dalam peperangan adalah Sultan Mahmud, Teuku Imuem Lueng Bata, Tuanku Hasyim, Teungku Mat Amin Di Tiro bin Teungku Syeikh Saman Di Tiro, Panglima Nya' Makam dan lain-lain. Tidak hanya pria, berdasarkan catatan dari jumlah 2549 orang yang tewas, 999 orang tersebut adalah kaum wanita atau anak-anak. Meskipun demikian, perjuangan-perjuangan ulama tidak berkurang melainkan semakin meningkat hebat.<sup>110</sup>

Kepahitan atas penjajahan Belanda menjadi luka besar bagi bangsa Indonesia termasuk Aceh. Para pejuang dengan segenap usaha dan tenaga terus berupaya untuk mengusir penjajah yang tanpa rasa malu mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Bangsa sekarang banyak hal yang harus disyukuri dan dijaga dalam hidup ini sebagai rasa penghormatan besar kepada pejuang yang telah mengorbankan nyawa demi memberikan anak cucunya kehidupan yang layak.

---

<sup>110</sup> Mohammad Said, *Aceh...*, hlm., 442-450.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Peperangan besar yang terjadi antara pasukan Belanda dengan pejuang Aceh sejak tahun 1873 menyebabkan tenaga manusia dan ekonomi Belanda semakin melemah. Pengaruh Hikayat Perang Sabil dalam kehidupan rakyat Aceh begitu besar, sebagaimana kandungan yang terdapat dalam hikayat tersebut menjelaskan bahwa siapa saja yang memerangi kafir dan gugur dalam keadaan *syahid* maka mendapat imbalah masuk surga. Atas dasar semangat *Jihad* di jalan Allag yang begitu besar dalam mempertahankan tanah kelahirannya maka tanpa rasa takut rakyat Aceh begitu berani mengorbankan nyawa dan harta dalam berperang. Pihak Belanda yang semakin kewalahan menghadapi serangan pejuang memikirkan strategi pertahanan baru berupa konsep *lini konsentrasi*.

*Lini konsentrasi* merupakan suatu daerah pertahanan seluas 50 km<sup>2</sup> dengan enam belas benteng dan Kutaraja sebagai pusat. *Lini Konsetrasi* mulai dipasang pada 20 Agustus 1884 atas saran dari Menteri Pertahanan Jenderal A.W.P Weitzel. Strategi ini menjadi penting karena Belanda dapat membatasi perlawanan-perlawanan sehingga menghemat biaya belanja militer. Tenaga angkatan bersenjata juga dipusatkan dalam suatu konsentrasi agar kekuatan militer tidak terpecah-pecah. Untuk menunjang wilayah *lini konsetrasi* yang begitu luas maka dibangun jalur kereta api sebagai penghubung pos-pos pertahanan dan jaringan telegraf sebagai sarana komunikasi. Usaha Belanda lainnya dalam melawan pejuang Aceh adalah membentuk sebuah *korps* militer

yang berisi orang-orang yang tidak takut mati untuk menyerang diam-diam pejuang Aceh, pasukan ini diberi nama dengan *Korps Marsose*.

Perlawanan rakyat Aceh di bawah pimpinan-pimpinan panglima besar perang seperti Teuku Umar, Teungku Imuem Lueng Bata, Teuku Lamnga, Teungku Nyak Hasan, Panglima Nyak Bintang, Pang Jareung, Teuku Ali Pagar Aye, Teuku Cut, dan Teuku Husen terus bergejolak di setiap daerah. Dalam kurun waktu 10 tahun tercatat 1265 orang serdadu Belanda telah memihak Aceh. Biaya militer yang dihabiskan Belanda hingga tahun 1891 mencapai angka 200 juta florin. Banyak panglima-panglima Belanda tewas dalam pertempuran melawan pihak Aceh. Tidak hanya itu, pejuang Aceh secara terus menerus mengganggu pertahanan *Lini konsentrasi* dengan melakukan pengrusakan rel kereta api. Belanda berusaha menguasai Kutaraja sepenuhnya dengan membangun pos-pos pertahanan, akan tetapi rakyat Aceh dengan semangat *jihad fi sabilillah* terus berjuang mengambil kembali tanah kelahirannya yang telah dirampas oleh Belanda.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka penulis berkeinginan menyampaikan beberapa saran terkait dengan Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja 1884-1898. Peneliti merasa akan pentingnya pengetahuan tentang sejarah perang yang pernah terjadi di Aceh khususnya mengenai pembangunan *lini konsentrasi*. Karena atas dasar pembangunan *lini konsentrasi* inilah awal mula terbentuknya jalur kereta api di Aceh.

Dengan adanya penulisan tentang sejarah terbentuknya jalur kereta api ini diharapkan kepada pihak terkait terutama pemerintah Aceh agar lebih memperhatikan dan merawat situs peninggalan sejarah berupa Gerbong kereta api yang saat ini terdapat di halaman sebuah pusat perbelanjaan Barata. Begitu pula kepada masyarakat diharapkan agar lebih menghargai dan mencintai tanah kelahirannya sebagaimana perjuangan para syuhada yang begitu hebat di masa lalu, dan juga diharapkan sadar akan nilai dan fungsi histori yang terkandung dalam benda peninggalan sejarah.

Peneliti juga berharap kepada Pemerintah Aceh agar ke depannya pembangunan jalur kereta api yang saat ini sedang terhenti bisa dilanjutkan kembali. Dengan harapan suatu saat di daerah Aceh juga tersedia sebuah alat transportasi transit cepat menggunakan rel listrik atau dikenal dengan MRT (*Mass Rapid Transit*) karena bukan tidak mungkin ke depannya Aceh juga bisa menjadi kota yang sibuk layaknya kota-kota besar lain di Indonesia.

Diharapkan juga kepada seluruh pembaca untuk dapat mempergunakan karya ilmiah yang telah penulis teliti agar digunakan seperlunya untuk menambah wawasan. Peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam hal penulisan ataupun isi. Maka dari itu peneliti mengharapkan masukan dari pembaca untuk memperbaiki kesalahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasjmy. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Abdul Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Aam Abdillah. *Pengantar Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Amirul Hadi. *Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Anwar Daud. "Banda Aceh: Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial". Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2002.
- Baylis, John, dkk. *Strategy in the Contemporary World*. Oxford University Press, 2002.
- Biyanto. *Teori Siklus Peradaban*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Bukhari Daud dan Mark Durie. *Kamus Basa Aceh, Kamus Bahasa Aceh, Acehnese Indonesian English Thesaurus*, Canberra: The Australian University, 1999.
- Deni Sutrisna. "Atjeh Tram, Unsur Pertahanan Lini Konsentrasi Belanda di Banda Aceh" *Jurnal Arabesk*. Vol. XVI, No.2. 2016.
- Dien Madjid, M. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh: Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat Aceh*. Yayasan Pustaka Obor, 2014.
- Djoko Marihandono. "Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota" *Jurnal Wacana*. Vol.10, No.1. 2014.
- Dudung Abdurrahman. *Metodelogi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Fitriani. "Perlawanan Teuku Imuem Lueng Bata Dalam Menghadapi Perang Belanda di Koeta Radja Tahun 1873-1874." Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Hasan Saleh. *Mengapa Aceh Bergolak*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2001.
- Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Ismail Suny. *Bunga Rampai tentang Aceh*. Jakarta: Bharata Karya Askara, 1980.
- Ismail Sofyan. *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977.
- Ismail Jakub. *Teungku Chik Di Tiro (Muhammad Saman) Pahlawan Besar Dalam Perang Aceh 1881-1891*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2018.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kusnanto Anggoro. "Keamanan Nasional, Pertahanan Negara, dan Ketertiban Umum". Denpasar: Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII, 2003.
- M. Thamrin Z. *Aceh Melawan Penjajahan*. Jakarta: CV. Wahana 2004.
- M. Thamrin Z dan Edy Mulyana, *Perang Kemerdekaan Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Maaten, K. Van Der. *Watak Berperang Bangsa Indonesia Berbagai-Bagai Daerah*. Terj. Aboe Bakar, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1978.
- Mardanas Safwan. *Teuku Umar*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Mardanas Safwan. *Teuku Umar*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Makmur Supriyatno. *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

- Misri A. Muchsin. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.
- Muhammad In'am Esha. *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mohammad Said. *Aceh Sepanjang Abad Jilid 2*. Medan: Harian Waspada, 1991.
- Nasruddin AS. *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVII M*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Nina H. Lubis. *Historiografi Barat*. Bandung: CV. Satya Historika, 2003.
- Reid, Anthony. *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Reid, Anthony. *Menuju Sejarah Sumatra, Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Obor, 2011.
- Rizem Aizid. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Rusdi Sufi, dkk. *Aceh Tanah Rencong*. Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008.
- Rusdi Sufi, dkk. *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka pelajar, 1998
- Sayidiman Suryohadiprojo. *Si Vis Pacem Para Bellum: Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Teuku Ibrahim Alfian. *Wajah Aceh Dalam Lintas Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2014.
- Veer, Paul Van't. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.

Vinsensio Dugis. *Teori Hubungan Internasional Perspektif-Perspektif Klasik*.  
Surabaya: Cakra Global Strategis, 2016.

Zakaria Ahmad. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan  
Imperialisme*. Aceh: Yayasan Pena, 2008.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.



## Lampiran 1



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Anwar Daud, M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Asmanidar, S.Ag, MA.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Cut Mila Mandasari / 150501054  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Strategi Pertahanan Belanda di Kutaraja (1884-1898)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 08 Januari 2020  
Dekan

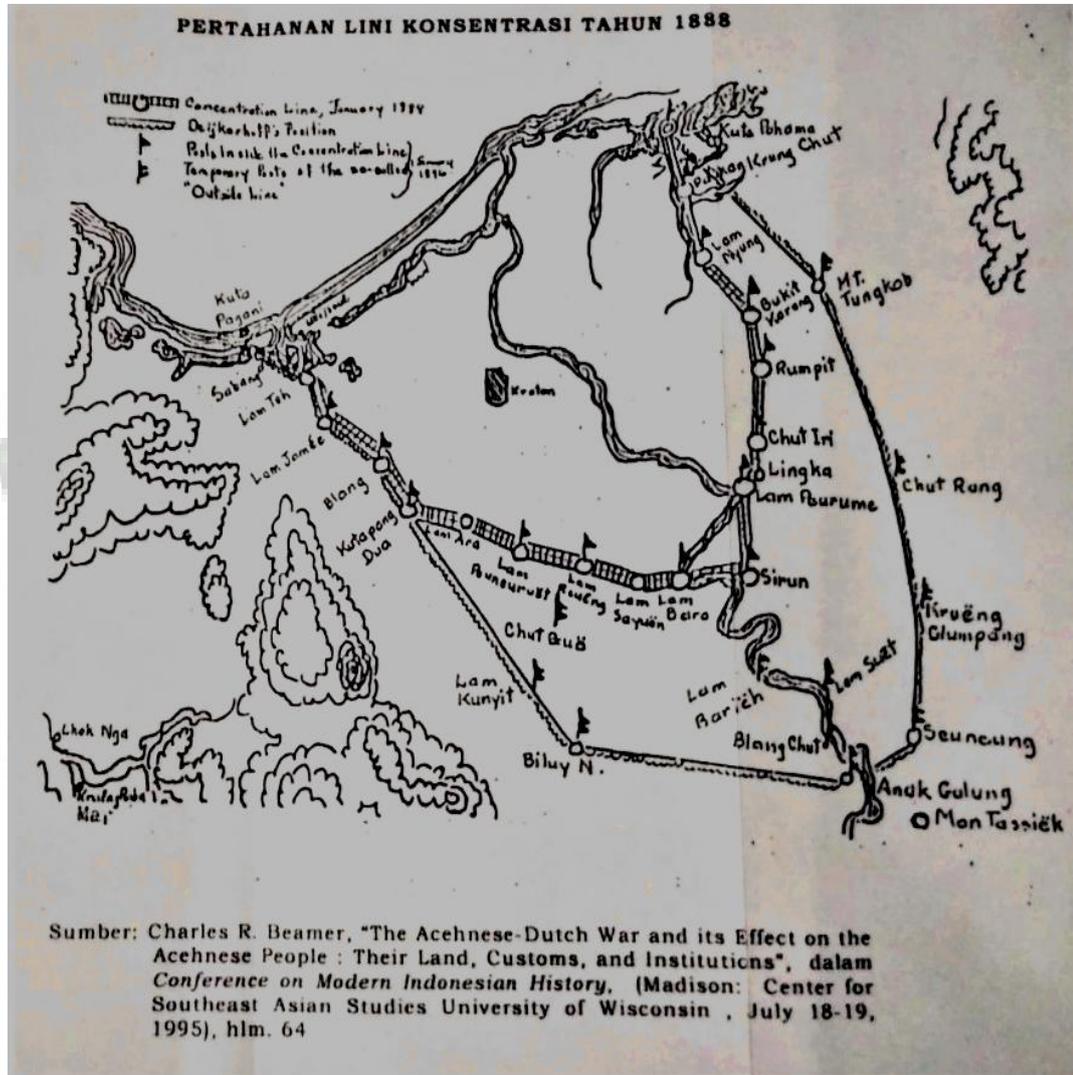
  
Fauzi Ismail

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2.

Dokumentasi Data



Sumber: Charles R. Beamer, "The Acehese-Dutch War and its Effect on the Acehese People : Their Land, Customs, and Institutions", dalam *Conference on Modern Indonesian History*, (Madison: Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin , July 18-19, 1995), hlm. 64

Gambar 1: Pertahanan *Lini Konsetrasi* tahun 1888

Sumber: Anwar Daud, (Banda Aceh: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial), *Tesis*.



Gambar 2: Benteng di Cot Mancang pada masa *lini konsentrasi*  
Sumber: Ismail Sofyan, Buku: *Perang Kolonial Belanda di Aceh*.



Gambar 3: Proses pembangunan benteng-benteng di luar *lini konsentrasi*  
Sumber: Ismail Sofyan, Buku: *Perang Kolonial Belanda di Aceh*.



Gambar 4: Proses perbaikan rel kereta api yang dirusak oleh pejuang Aceh.  
Sumber: Anwar Daud. (Banda Aceh: dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial)  
*Tesis.*



Gambar 5: Stasiun kereta api di Kutaraja pada tahun 1895  
Sumber : Deni Sutrisna. (Jurnal Arabesk)



Gambar 6: Proses pembangunan jembatan sebagai jalur kereta api *Atjeh Tram*

Sumber: kitlv.com



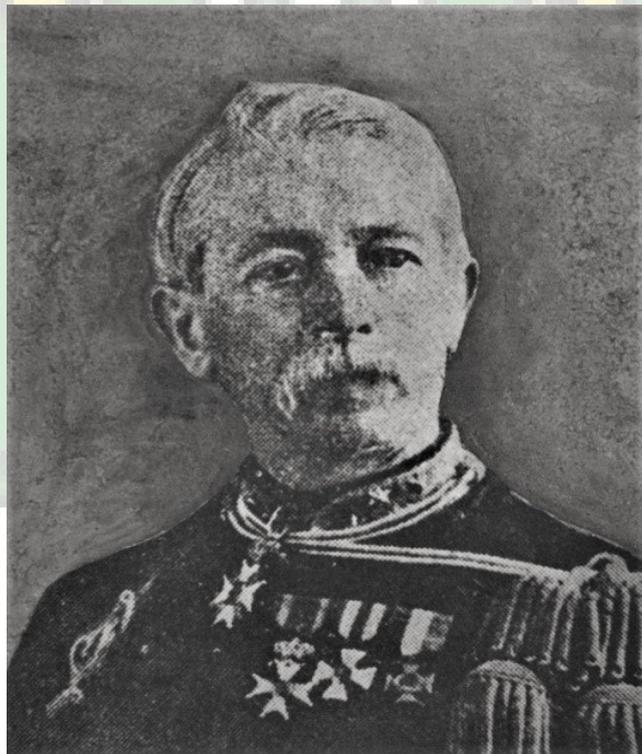
Gambar 7: Proses pembangunan jalur kereta api *Atjeh Tram*

Sumber : kitlv.com



Gambar 8: Pelabuhan Ulee Lheue

Sumber: kitlv.com



Gambar 9: Mayor Jenderal A.W.P. Weitzel, sang pencetus konsep *lini konsentrasi*

Sumber: Ismail Sofyan. Buku: Perang Kolonial Belanda di Aceh



Gambar 10: Jalur kereta api *Ateah Tram* yang melewati daerah pergunungan

Sumber: kitlv.com



Gambar 11: *Kherkoff* sebuah kompleks pemakanan khusus orang-orang Belanda yang tewas dalam peperangan melawan pejuang Aceh

Sumber: Ismail Jakob, Buku: Teungku Chik Di Tiro (Muhammad Saman) Pahlawan Besar Dalam Perang Aceh 1881-1891.



Gambar 12: Proses membuat rel kereta api di daerah pergunungan

Sumber: kitlv.com



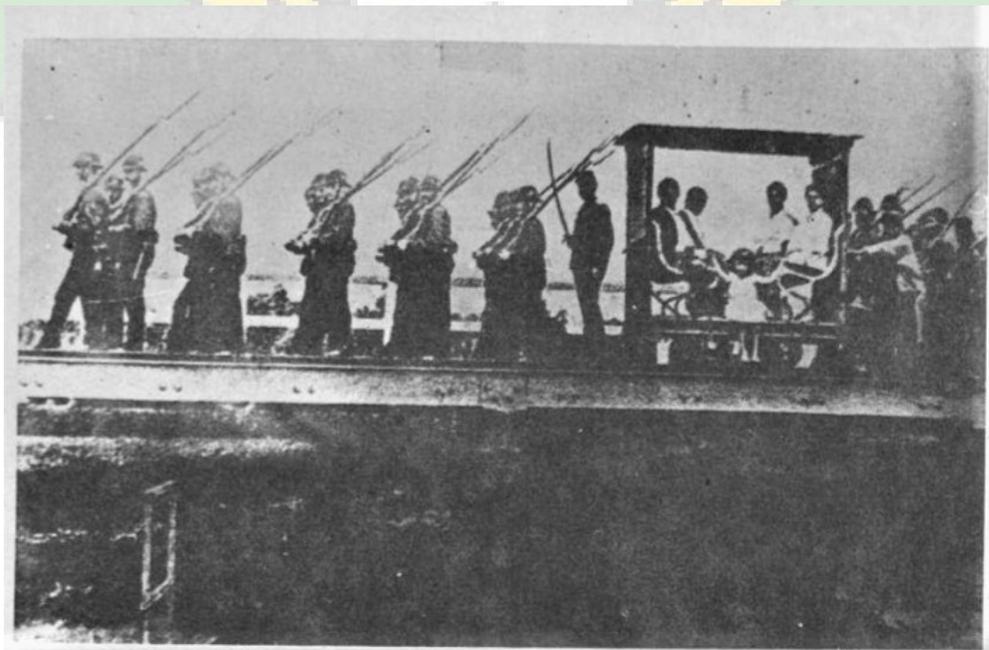
Gambar 13: rel kereta api yang terhubung langsung dengan pelabuhan Uleelheu

Sumber: kitlv.com



Gambar 14: Pasukan *Marsose* berpose setelah berhasil menyerang pertahanan Aceh di Sigli

Sumber: Ibrahim Alfian. Buku: Perang di Jalan Allah



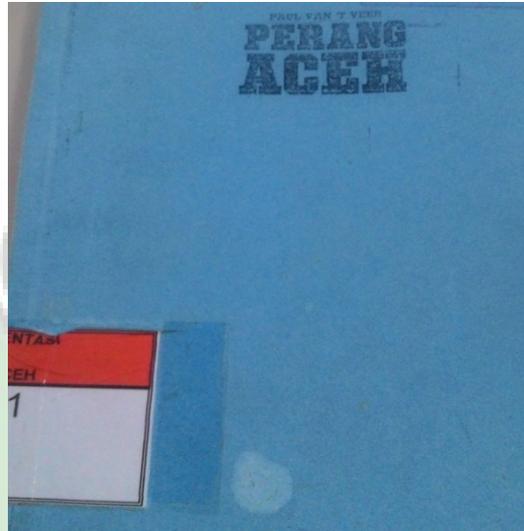
Gambar 15: Nyonya-nyonya Belanda yang sedang naik kereta api dengan pengawalan ketat serdadu Belanda. Lokomotif didorong oleh beberapa orang narapidana.

Sumber: Mohammad Said. Buku: Aceh Sepanjang Abad Jilid 2.

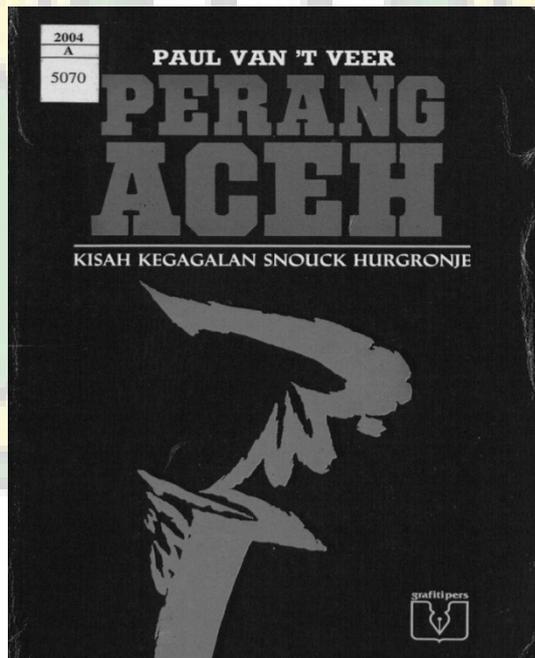


### Lampiran 3.

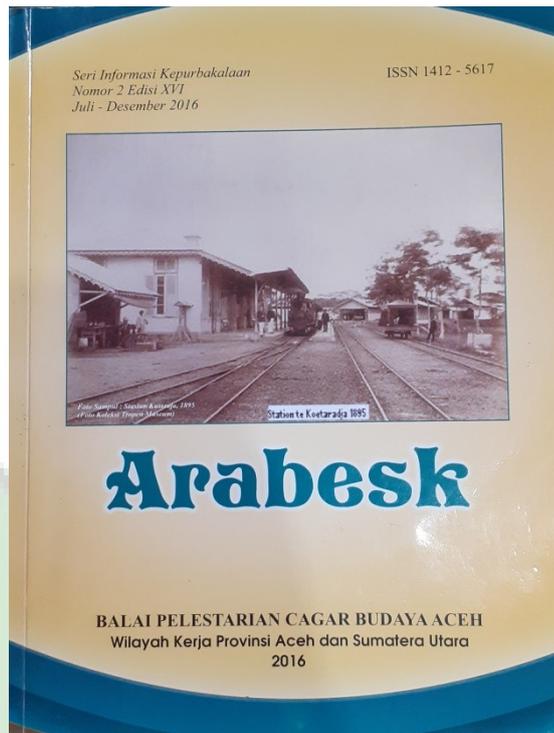
#### Sampul Buku Referensi



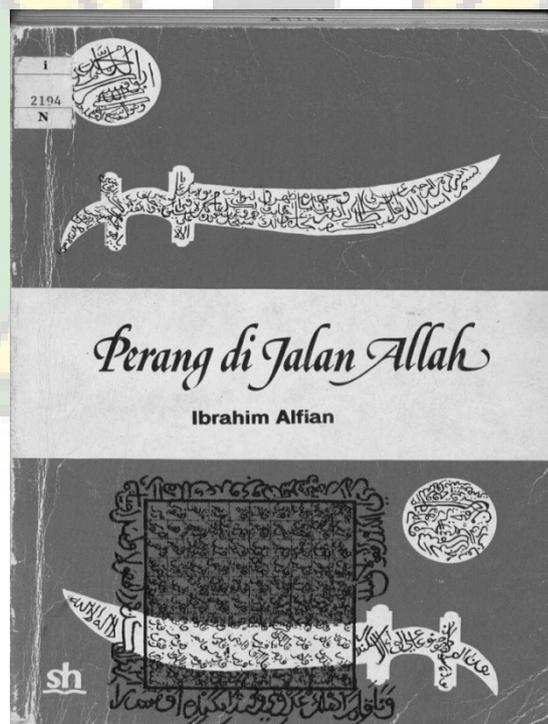
Buku: Perang Aceh oleh Paul Van't Veer  
Sumber : Pustaka PDIA



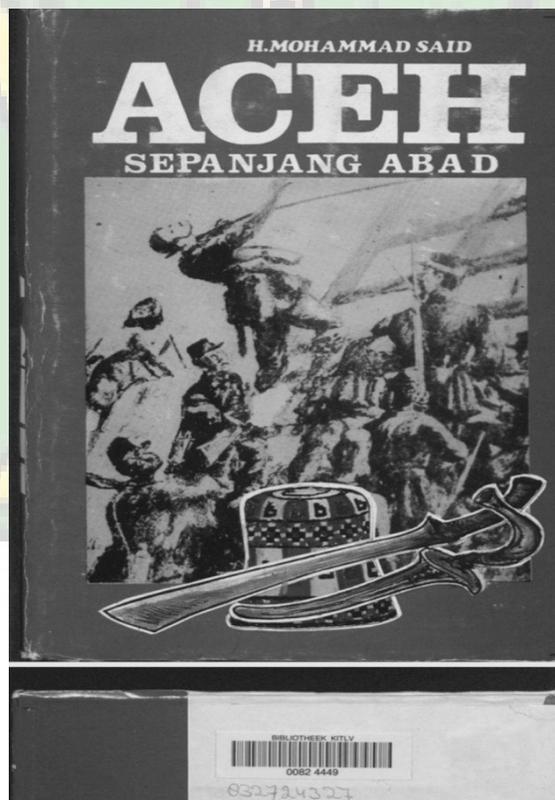
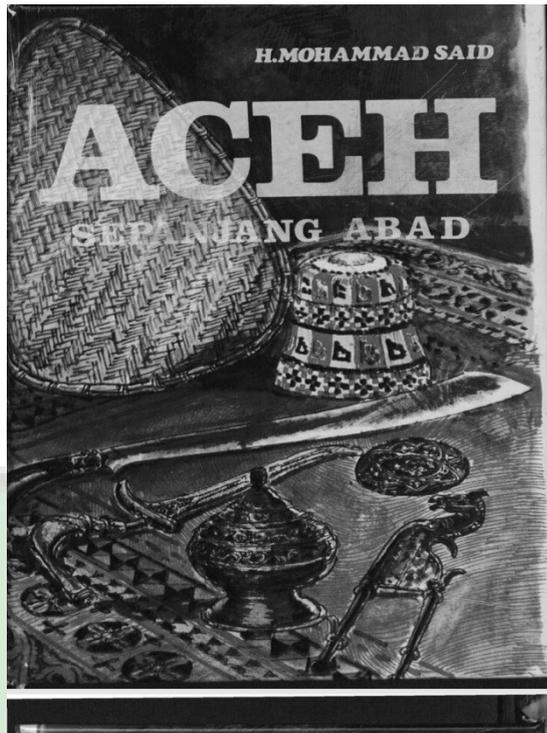
e-book Perang Aceh oleh Paul Vant't Veer  
Sumber: kitlv



Buku: Jurnal Arabesk (Artikel "Atjeh Tram, Unsur Pertahanan Lini Konsentrasi Belanda di Banda Aceh" oleh Deni Sutrisna)  
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh



e-book Perang di Jalan Allah oleh Ibrahim Alfian  
Sumber: kitlv



Buku: Aceh Sepanjang Abad Jilid I dan II oleh H.Mohammad Said  
Sumber: kitlv

Lampiran 4

Dokumentasi Sidang

